“PEMAKNAAN RITUAL SIRAM KAKI DI HUTUMURI DAN RELEVANSI TEOLOGISNYA”

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana (S1)

Pada Program Studi Teologi

Diajukan Oleh:

CHRISTIANI MONICA MONIHARAPON

NIM. 1520220201006

PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI

AMBON

2026


IAKN AMBON

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Christiani Monica Moniharapon. NIM. 1520220201006, Program Studi Teologi, Pemaknaan Ritual Siram Kaki di Hutumuri dan Relevasi Teologisnya telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi

Ambon, 2026

Pembimbing Utama	Pembimbing pendamping
Dr. Agusthina . Ch. Kakiay, M.Si	Dr. Jusuf. H. Kelelufna. M. Th
NIP : 197308082000032002	NIP : 197801172006041005

Mengetahui

KETUA PROGRAM STUDI

Lolita Ririhena, M.Si

NIP : 196811072001122001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Christiani Monica Moniharapon

NIM : 1520220201006

Jenjang : S1

Prodi : Teologi

Falkutas : Ilmu Sosial Keagamaan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk, telah saya nyatakan dengan jujur dan tepat. Jika di kemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ambon, 2026

Yang membuat pernyataan

Christiani Monica Moniharapon

NIM: 1520220201006

LEMBAR PENGESAHAN

"Pemaknaan Ritual Adat Siram Kaki di Hutumuri dan Relevansi Teologisnya"

Disusun Oleh

Christiani Monica Moniharapon
NIM. 1520220201006

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji

Pada Tanggal 10 September 2026

Susunan Tim Penguji

Pembimbing I	:	Dr. Augusthina Ch. Kakiay, M. Si	(.....)
Pembimbing II	:	Dr. Jusuf H. Kelelufna, M. Th	(.....)
Penguji I	:	Prof. Dr. Yance Z. Rumahuru, M. A	(.....)
Penguji II	:	Febby N. Patty, D. Th., M. Th	(.....)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana

Mengetahui

Ketua Program Studi Teologi

Lolita L. Ririhina, M. Si
NIP. 196811072001122001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan

Dr. Sipora B. Warella, M.Pd. K
NIP. 197101242007012010

MOTTO

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam dia yang memberikan kekuatan kepadaku”

(Filipi 4:13)

CURRICULUM VITAE

Nama	: Christiani Monica Moniharapon
NIM	: 1520220201006
Tempat Tanggal Lahir	: Waisarissa, 19 Oktober 2004
Jenis Kelamin	: Perempuan
Nama Orang Tua	:
Ayah	: Eduard Thomas Moniharapon
Ibu	: Mira Hursepuny
Agama	: Kristen Protestan
Lulusan SD	: SD Kristen I Hutumuri, Tahun 2016
Lulusan SMP	: SMP Negeri 8 Ambon, Tahun 2019
Lulusan SMA	: SMA Negeri 8 Ambon, Tahun 2022
Judul Skripsi	: Pemaknaan Ritual Siram Kaki dan Relevansi Teologisnya (Studi di Masyarakat Negeri Hutumuri Leitumur Selatan, Kota Ambon

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Pemaknaan Ritual Siram Kaki dan Relevansi Teologisnya (Studi di Masyarakat Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon)". Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan akademik dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu pada Program Studi Teologi di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon.

Skripsi ini tersusun bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata, tetapi juga atas keterlibatan banyak pihak dalam bentuk dukungan, bimbingan, dan kemudahan. Dengan tulus hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih masing-masing kepada :

1. Dr. Elka Anakotta, M. Si selaku Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon, yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta fasilitas kepada penulis untuk menempuh pendidikan dan menyelesaikan studi di IAKN Ambon.
2. Para Wakil Rektor, Herly J. Lesilolo, M.Pd., selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon, yang telah memberikan dukungan dalam bidang akademik serta turut menunjang proses pendidikan penulis selama menempuh studi, Dr. Febby Nancy Patty, D.Th., S.Ag., M.Th., selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon, sekaligus Penguji II, yang telah memberikan dukungan dalam bidang administrasi dan kelembagaan, serta

meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan masukan, arahan, kritik, dan saran yang sangat berarti bagi penulis dalam penyempurnaan dan penyelesaian skripsi ini, Dr. Branckly Egbert Picanussa, D.Th., S.Si., M.Th., selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon, yang telah memberikan perhatian, dukungan, dan pelayanan dalam bidang kemahasiswaan serta kerjasama selama penulis menempuh pendidikan di IAKN Ambon.

3. Dr. Sipora Blandina Warella, S.Ag., M.Pd.K., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon, yang telah memberikan dukungan, perhatian, dan pelayanan akademik kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, Dr. Jusuf Haries Kelelufna, M.Th., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan, dan Kerja Sama Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon, sekaligus sebagai dosen Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, kesabaran dan pikiran dalam memberikan arahan, masukan, motivasi, serta bimbingan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai, Dr. Hanry, M.Pd.K., selaku Wakil Dekan Bidang Umum, Perencanaan, dan Keuangan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon, yang telah memberikan dukungan melalui pelayanan administrasi, perencanaan, dan manajemen fakultas sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi ini dengan baik.
4. Lolita L. Ririhena, M.Si., selaku Ketua Program Studi Teologi Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon, yang telah memberikan dukungan, arahan, serta pelayanan akademik kepada penulis selama menempuh

pendidikan hingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, Jane Gresia Akollo, M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Teologi Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon, yang telah memberikan perhatian, bantuan, dan pelayanan administrasi akademik kepada penulis selama proses studi hingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si., sebagai pembimbing I yang memiliki ketulusan hati, kesabaran, dan perhatian penuh, serta selalu meluangkan waktu dan pikiran, membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
6. Seluruh dosen IAKN Ambon, lebih khusus pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, terutama Ibu Anna, Ibu Grace, dan Bapak Hanry selaku pegawai akademik fakultas yang banyak membantu dalam segala pengurusan sejak penulis bergabung dengan lembaga ini hingga tulisan ini diselesaikan.
7. Pemerintah Negeri Desa Hutumuri, Bapak Raja serta staf Negeri Hutumuri, Pendeta Jemaat GPM Hutumuri, tokoh-tokoh adat, Ketua Pemuda Negeri Hutumuri, serta masyarakat yang membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, yang telah bersedia memberikan pikiran, pemahaman, dorongan dan masukan.
8. Teman-teman Teologi kelas A angkatan 2022 sudah berjuang menopang, bekerja sama, memberikan bantuan, dan banyak hal baik lainnya yang telah dilewati bersama-sama.
9. Kepada kedua orang tua penulis, Papa dan Mama, dengan penuh kasih sayang dan hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta yang selalu hadir, menopang, serta setia mendampingi penulis dalam perjalanan hidup, khususnya selama penyusunan karya ini. Doa, kasih sayang,

pengorbanan, dan dukungan yang tiada henti menjadi kekuatan terbesar bagi penulis untuk terus bertahan dan menyelesaikan penulisan ini dengan baik. Tanpa kehadiran dan peran Papa dan Mama, penulis menyadari bahwa semua ini tidak akan tercapai.

10. Kepada orang tua kedua, yang biasanya penulis sapa dengan Mama Vita dan Bapa Beno, dengan penuh rasa hormat dan kasih, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala perhatian, arahan, serta dukungan yang senantiasa diberikan kepada penulis. Kehadiran Mama Vita dan Bapa Beno tidak hanya sebagai keluarga, tetapi juga sebagai penguat, pembimbing, dan teladan yang harus menginspirasi penulis dalam setiap perjalanan ini.
11. Kaka tercinta, Odi, yang selalu menginspirasi, melancarkan segala sesuatu, serta menopang perjalanan penulis.
12. Ucapan terima kasih yang tulus dan penuh penghargaan penulis sampaikan kepada seseorang yang telah memberikan dampak besar dalam perjalanan akademik penulis sejak awal masa perkuliahan hingga penyusunan proposal dan penyelesaian skripsi ini. Kehadiran, dukungan, perhatian, motivasi, serta kesediaan untuk selalu mendampingi penulis dalam setiap proses telah menjadi kekuatan yang sangat berarti. Di tengah berbagai tantangan, kesulitan, dan pergumulan selama menempuh studi, sosok ini hadir sebagai pribadi yang senantiasa memberi semangat, penghiburan, arahan, dan dorongan agar penulis tetap bertahan, bangkit, dan terus melangkah hingga mencapai penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan, perhatian, dan pengaruh positif yang diberikan, perjalanan ini tidak akan dilalui sebaik ini. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas setiap kebaikan, ketulusan, doa, dan kontribusi nyata yang telah diberikan selama proses studi penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, khususnya, dan bagi para pembaca pada umumnya.

Ambon, 2026

Penulis

Christiani Monica Moniharapon

ABSTRAK

Christiani Monica Moniharapon (1520220201006)
Pemaknaan Ritual Siram Kaki di Hutumuri dan Relevansi Teologisnya

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan simbolik serta menganalisis relevansi teologis Ritual Siram Kaki di Negeri Hutumuri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi serta landasan teori antropologi simbolik menurut Clifford Geertz. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tujuh informan yang terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, pemerintah negeri, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual Siram Kaki bukan sekadar tradisi seremonial, melainkan mengandung makna mendalam sebagai proses penyucian diri, penerimaan status keanggotaan, serta penyatuan mempelai perempuan ke dalam mata rumah keluarga suami. Simbol-simbol yang digunakan, seperti air, sopi, busana adat, serta urutan prosesi, mencerminkan nilai penghormatan terhadap leluhur, kekerabatan, dan kesakralan kehidupan. Selain aspek budaya, ritual ini juga memiliki relevansi teologis yang selaras dengan ajaran iman Kristen, seperti makna penyucian, penerimaan dalam persekutuan, serta penyertaan Allah Tritunggal dalam kehidupan rumah tangga. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai adat dan ajaran agama dapat berjalan berdampingan dan saling memperkuat dalam membangun kehidupan masyarakat yang berakar pada identitas budaya sekaligus memiliki kerohanian yang kokoh.

Kata Kunci: Ritual Siram Kaki, Pemaknaan, Antropologi Simbolik, Relevansi Teologis, Hutumuri.

IAKN AMBON

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
LOGO ..... **ii**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iii**
PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **iv**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **v**
MOTTO ..... **vii**
CURRICULUM VITAE ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
ABSTRAK ..... **xiii**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR TABEL ..... **xvi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**
BAB I ..... **i**
PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 5
1.3 Pembatasan Masalah 6
1.4 Perumusan Masalah 6
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
BAB II **8**
LANDASAN TEORI **8**
2.1 Tinjauan Pustaka 8
2.2 Tinjauan Teori 14
2.2.1. Simbolik Antropologi (Clifford Geertz) 14
2.2.2. Locus Theologicus dalam Perspektif Kristen Protestan 18
2.3 Kerangka Berpikir 20
BAB III **21**
METODOLOGI PENELITIAN **21**

IAKN AMBON

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 21
3.2 lokasi Penelitian..... 22
3.3 Sasaran dan Informan..... 22
3.3.1 Sasaran Penelitian..... 22
3.3.2 Informan Penelitian..... 22
3.4 Teknik Pengumpulan Data..... 23
3.4.1 Observasi..... 23
3.4.2 Wawancara..... 23
3.4.3 Dokumentasi..... 24
3.5 Teknik Analisis Data..... 24
BAB IV..... 26
HASIL DAN PEMBAHASAN..... 26
4.1. Profil Lokasi Penelitian..... 26
4.1.1 Sejarah Singkat Negeri Hutumuri..... 27
4.1.2 Letak Geografis..... 31
4.1.3 Topografi..... 32
4.1.4 Kondisi Demografi..... 33
4.1.5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Negeri Hutumuri..... 35
4.2. Hasil Penelitian..... 37
4.2.1 Proses Pelaksanaan Ritual Siram Kaki Simbol..... 37
4.2.2. Simbol, Perangkat alat-alat yang digunakan..... 53
4.2.3. Pemaknaan Ritual Siram Kaki..... 63
4.3 Relevansi Teologis..... 69
BAB V 74
PENUTUP.....74
5.1 Kesimpulan.....74
5.3 Saran.....75
DAFTAR PUSTAKA.....76

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Proses Penyatuan Lima Kelompok Soa di Hutumuri..... 29

Tabel 2. Komposisi Penduduk Negeri Hutumuri Berdasarkan Usia 34

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Negeri Hutumuri 34

Tabel 4. Tingkat Mata Pencaharian Masyarakat Negeri Hutumuri 36

Tabel 5. Jumlah Soa dan Marga.....37

Tabel 6. Matriks Analisis Tahapan Ritual Siram Kaki di Hutumuri: Deskripsi Simbol, Identifikasi Simbol, Makna Simbol, Menganalisis Simbol dalam Konteks Jaringan Makna, dan Interpretasi Budaya..... 52

Tabel 7. Matriks Analisis Simbolik Ritual Siram Kaki di Hutumuri: Dekripsi, Identifikasi, Makna, dan Interpretasi Budaya……..…… 63

Tabel 8. Matriks Analisis Tahapan Ritual Siram Kakii di Hutumuri: Deskripsi Simbol, Identifikasi Simbol, Makna Simbol, Menganalisis Simbol dalam Konteks Jaringan Makna, dan Interpretasi Budaya..... 66

IAKN AMBON

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Sketsa Peta Negeri Hutumuri 32

IAKN AMBON

DAFTAR LAMPIRAN

Lembar Panduan Wawancara..... 78

Dokumentasi Foto Alat dan Perangkat yang harus disiapkan untuk melakukan Ritual Siram Kaki..... 80

Dokumentasi Foto Pelaksanaan Ritual Siram Kaki..... 82

Dokumentasi Informan Penelitian..... 85

IAKN AMBON

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Masyarakat Maluku selama berabad-abad membangun sistem kehidupan sosial yang berakar kuat pada adat istiadat sebagai warisan budaya leluhur. Adat bukan sekadar kebiasaan turun-temurun, melainkan suatu tatanan nilai yang mengatur pola relasi sosial, sistem kekerabatan, pembagian tanggung jawab, mekanisme penyelesaian konflik, hingga tata cara pelaksanaan ritus kehidupan dalam masyarakat. Dalam masyarakat tradisional Maluku, adat memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi pedoman moral sekaligus identitas kolektif komunitas. Melalui adat, masyarakat memahami batas-batas perilaku yang dianggap pantas serta menjaga keseimbangan hubungan antara individu, keluarga, dan lingkungan sosial. Masyarakat Indonesia Timur memiliki sistem budaya yang mengikat komunitas melalui simbol, norma, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Adat juga dipahami sebagai alat kontrol sosial yang menentukan ukuran benar dan salah berdasarkan kesepakatan komunal (Suwondo, 1978). Keberadaan adat tidak hanya dipahami sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai sistem makna yang hidup dan terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam konteks tersebut, adat menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan identitas budaya masyarakat Maluku di tengah perubahan sosial modern. Eksistensi adat di Maluku hingga kini masih memiliki pengaruh besar dalam menjaga solidaritas sosial masyarakat (Rahawarin et al., 2021). Dengan demikian, adat tetap menjadi unsur utama dalam kehidupan masyarakat Maluku hingga kini.

Di tengah perkembangan agama Kristen di Maluku, relasi antara Injil dan adat membentuk dinamika budaya yang unik dan kompleks. Kehadiran kekristenan sejak masa kolonial membawa perubahan besar dalam cara pandang masyarakat terhadap kehidupan religius, namun tidak sepenuhnya menghapus struktur adat yang telah lama hidup dalam komunitas. Sebaliknya, terjadi proses dialog dan penyesuaian antara ajaran gereja dan praktik budaya lokal. Sebagian unsur adat tetap dipertahankan karena dianggap mengandung nilai penghormatan, solidaritas, dan persaudaraan yang tidak bertentangan dengan iman Kristen. Perjumpaan agama dan budaya di Indonesia memperlihatkan adanya pola inkulturasi, yaitu proses penafsiran ajaran agama melalui simbol dan praktik budaya lokal. Dalam konteks Maluku, gereja tidak hanya hadir sebagai institusi keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat adat. Akibatnya, banyak ritual adat mengalami reinterpretasi sehingga memperoleh makna baru yang lebih sesuai dengan konteks kehidupan Kristen masyarakat setempat. Inkulturasi budaya dan kekristenan di Maluku menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus iman religius. Proses tersebut memperlihatkan bahwa adat dan agama tidak selalu berada dalam hubungan pertentangan, melainkan dapat membangun ruang dialog yang menghasilkan identitas budaya religius yang khas dalam masyarakat Maluku (Setiawan, 2025).

Salah satu bentuk nyata perjumpaan antara adat dan kekristenan dapat ditemukan dalam ritual perkawinan adat masyarakat Maluku. Perkawinan dipahami bukan hanya sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang melibatkan dua keluarga besar, mata rumah, dan relasi antarkomunitas. Dalam pandangan masyarakat adat, perkawinan memiliki dimensi sosial dan spiritual yang

sangat kuat karena berkaitan dengan keberlanjutan garis keturunan serta keharmonisan hubungan antarkeluarga. Oleh sebab itu, setiap tahapan perkawinan adat dilaksanakan dengan penuh penghormatan terhadap aturan dan simbol budaya yang diwariskan oleh leluhur. Menempatkan upacara adat perkawinan sebagai media legitimasi sosial yang mempertegas status, tanggung jawab, dan keterkaitan individu dengan komunitasnya (Koentjaraningrat, 2009). Dalam pelaksanaannya, berbagai simbol adat digunakan untuk menyampaikan makna penghormatan, penerimaan, persatuan, dan tanggung jawab moral. Simbol-simbol tersebut tidak hanya dipahami secara harfiah, tetapi juga mengandung pesan budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Simbol budaya dalam ritual adat Maluku dipahami sebagai media untuk mewarisi nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat. Dengan demikian, ritual perkawinan adat memiliki kedudukan penting dalam menjaga kesinambungan identitas budaya masyarakat Maluku.

Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Ambon, merupakan salah satu wilayah adat di Maluku yang masih mempertahankan tradisi perkawinan adat secara kuat hingga saat ini. Dalam struktur sosial masyarakat Hutumuri, adat tidak hanya dipandang sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai sakral. Salah satu ritual penting yang masih dipertahankan dalam perkawinan adat ialah Ritual Siram Kaki atau yang dikenal dengan istilah Taratatu dan Pamoi. Ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk penerimaan seorang perempuan ke dalam teun atau mata rumah pihak laki-laki. Siram Kaki merupakan salah satu syarat adat dalam tata cara perkawinan tradisional masyarakat Hutumuri yang bertujuan untuk memperkenalkan mempelai perempuan kepada leluhur dan keluarga besar pihak laki-laki. Melalui ritual tersebut, perempuan tidak hanya

diterima secara sosial oleh keluarga suami, tetapi juga diakui secara spiritual sebagai bagian dari garis keturunan mata rumah tersebut (Moniharapon, 2005). Hubungan masyarakat Hutumuri dengan leluhur masih dipandang sebagai bagian penting dalam kehidupan adat setempat (Soa, 1995). Oleh karena itu, Ritual Siram Kaki memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar tradisi seremonial biasa.

Dalam pelaksanaannya, Ritual Siram Kaki mengandung berbagai simbol budaya yang sarat makna. Air yang digunakan dalam ritual melambangkan penyucian, penerimaan, dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Pengambilan air dari rumah tua pihak laki-laki menandakan hubungan historis dengan leluhur serta menjadi sumber berkat bagi keluarga. Selain itu, penggunaan sopi dalam ritual dipahami sebagai simbol penghormatan dan persaudaraan antarkeluarga. Setiap tahapan ritual dipimpin oleh imam adat dari marga Moniharapon asli Hutumuri yang bertanggung jawab menjaga keaslian tata cara adat. Dalam perspektif interpretatif, simbol budaya dipahami sebagai sarana manusia memberi makna terhadap realitas hidupnya (Geertz, 1973). Dengan demikian, simbol-simbol dalam Ritual Siram Kaki tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan seremonial, melainkan sebagai bagian dari sistem makna budaya masyarakat Hutumuri. Simbol ritual adat juga mencerminkan pandangan hidup dan identitas kolektif masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa Ritual Siram Kaki merupakan representasi identitas budaya masyarakat Hutumuri yang terus diwariskan secara turun-temurun.

Selain memiliki makna simbolik, Ritual Siram Kaki juga berkaitan erat dengan struktur sosial masyarakat Hutumuri yang mengenal pembagian teun atau mata rumah. Struktur tersebut mengatur relasi sosial, termasuk ketentuan mengenai perkawinan antarkeluarga. Dalam masyarakat Hutumuri terdapat larangan menikah

dalam satu teung karena dianggap melanggar keseimbangan adat dan hubungan genealogis dalam komunitas. Larangan tersebut bukan hanya didasarkan pada pertimbangan sosial, tetapi juga pada keyakinan kosmologis masyarakat tentang keharmonisan relasi manusia dengan leluhur. Aturan adat perkawinan dalam masyarakat Hutumuri dipahami sebagai mekanisme untuk menjaga keteraturan sosial dan kesinambungan hubungan antarmata rumah (Soa, 1995). Oleh sebab itu, perkawinan dipandang sebagai urusan kolektif yang menyangkut kepentingan komunitas secara menyeluruh. Sistem adat di Maluku hingga kini masih menjalankan fungsi penting dalam menjaga solidaritas dan keteraturan sosial masyarakat (Rahawarin et al., 2021). Dengan demikian, adat perkawinan tidak hanya berfungsi secara budaya, tetapi juga berperan sebagai mekanisme pengaturan sosial dalam masyarakat Hutumuri.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang dipaparkan sebelum, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Belum semua masyarakat memahami secara mendalam makna simbol dan tahapan yang terdapat dalam Ritual Siram Kaki di Negeri Hutumuri.
2. Adanya tantangan dalam mempertahankan pemahaman dan pewarisan nilai-nilai Ritual Siram Kaki kepada generasi muda di tengah perkembangan zaman.
3. Belum dikaji secara mendalam relevansi teologis nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual Siram Kaki bagi kehidupan masyarakat Hutumuri yang beragama Kristen.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada:

1. Analisis pemaknaan simbolik Ritual Siram Kaki sebagaimana dipahami oleh masyarakat Negeri Hutumuri, dengan menggunakan pendekatan antropologi simbolik.
2. Analisis relevansi teologis Ritual Siram Kaki bagi masyarakat Kristen Hutumuri saat ini.

1.4 Perumusan Masalah

Masalah penelitian ini adalah Siram Kaki yang dikaji dari pendekatan teologi oleh karena itu pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemaknaan ritual siram kaki dalam masyarakat Hutumuri?
2. Bagaimana relevansi teologis Ritual Siram Kaki bagi masyarakat Hutumuri Kristen saat ini?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan dan menganalisis pemaknaan ritual Siram Kaki oleh masyarakat Hutumuri sebagai bagian dari praktik budaya dan identitas komunitas.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pemaknaan ritual Siram Kaki oleh masyarakat Hutumuri sebagai bagian dari praktik budaya dan identitas komunitas.
2. Menganalisis relevansi teologis ritual Siram Kaki bagi masyarakat Kristen Hutumuri saat ini.

Manfaat Penelitian

Penelitian dan penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis sebagai berikut:

Manfaat Akademis:

1. Menambah pengetahuan tentang makna dan nilai Ritual Siram Kaki, khususnya dari perspektif budaya dan teologi.

Manfaat Praktis

1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat Hutumuri, terutama generasi muda, agar lebih menghargai dan melestarikan Ritual Siram Kaki sebagai bagian dari budaya dan identitas.

IAKN AMBON

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini telah membahas ritual adat sebagai bagian integral dari sistem budaya yang sarat makna simbolik dan berfungsi untuk membangun serta memelihara relasi sosial dalam masyarakat. Dalam kerangka antropologi simbolik, ritual tidak dipahami sekadar sebagai tindakan seremonial atau kebiasaan turun-temurun, melainkan sebagai ekspresi simbolik dari struktur makna yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Ritual menjadi media di mana nilai, norma, hierarki sosial, serta identitas komunal diwujudkan dalam tindakan yang terstruktur dan bermakna.

Pertama, penelitian oleh Tobeoto berjudul "Tradisi Cuci Kaki (Dohu Tiodo) di Desa Bosso, Kecamatan Gane Barat Utara, Kabupaten Halmahera Selatan". Tradisi Cuci Kaki atau Dohu Tiodo merupakan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat suku Tobelo dan Galela di Desa Bosso, Kecamatan Gane Barat Utara, Kabupaten Halmahera Selatan. Tradisi ini dilaksanakan terhadap anak mantu perempuan (*Mohoka*) yang menikah dengan laki-laki dari suku tersebut. Secara konseptual, tradisi dipahami sebagai warisan nilai, norma, dan praktik sosial dari masa lalu yang masih dipertahankan dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat saat ini. Tradisi bukan sekadar kebiasaan, tetapi menjadi sistem makna yang mengatur perilaku, memberikan legitimasi sosial, serta memperkuat identitas kolektif suatu kelompok (Tobeoto et al., 2023).

Tradisi Cuci Kaki secara umum diartikan sebagai seluruh rangkaian kegiatan adat yang dilakukan mulai dari pertemuan keluarga, persiapan tempat, pengantaran Momoka, prosesi pencucian kaki menggunakan air dan daun roring ohana, hingga penutup berupa tarian dan makan adat, yang bertujuan untuk memberikan perlindungan adat dan pengakuan sosial kepada anak mantu perempuan. Persepsi secara operasional dipahami sebagai pandangan atau penilaian masyarakat Desa Bosso terhadap makna, tujuan, dan pentingnya pelaksanaan Tradisi Cuci Kaki yang dapat diketahui melalui pernyataan, sikap, dan tanggapan mereka dalam wawancara atau observasi. Sedangkan perilaku secara operasional dimaknai sebagai tindakan nyata masyarakat dalam melaksanakan, mematuhi, dan mempertahankan Tradisi Cuci Kaki, termasuk keterlibatan dalam prosesi, penggunaan simbol adat, serta penerapan sanksi adat (Tobeoto et al., 2023).

Kedua, penelitian Marleen Muskita yang berjudul "Adat Perkawinan di Negeri Hutumuri: Kajian Etnografi Komunikasi tentang Budaya Pamana" memberikan kontribusi penting dalam memahami adat perkawinan sebagai sistem komunikasi budaya (Muskita, 2020). Dalam penelitiannya yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah (lengkapi nama jurnal, volume, nomor, dan halaman sesuai data asli), Muskita mengkaji bagaimana praktik adat perkawinan di Negeri Hutumuri berfungsi sebagai sarana komunikasi simbolik antara soa dan mata rumah. Melalui pendekatan etnografi komunikasi, penelitian ini menyoroti bagaimana bahasa adat, tuturan simbolik, dan tindakan seremonial membentuk pola relasi sosial serta memperkuat identitas budaya Pamana. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam adat perkawinan memiliki muatan simbolik yang mencerminkan struktur kekerabatan, nilai penghormatan, serta legitimasi sosial terhadap ikatan

perkawinan. Meskipun demikian, kajian Muskita lebih menekankan aspek komunikasi budaya dan belum secara khusus menafsirkan makna simbolik Ritual Siram Kaki sebagai fokus utama analisis. Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk mengembangkan kajian yang lebih spesifik dalam kerangka antropologi simbolik (Muskita, 2020).

Ketiga, penelitian R. D. Latuheru dan M. Muskita mengenai enkulturasi budaya Pamana memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai adat tidak hanya dipraktikkan, tetapi juga diwariskan dan diinternalisasi secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks antropologi simbolik, enkulturasi dipahami sebagai proses penanaman sistem makna melalui simbol-simbol budaya yang diulang, diajarkan, dan dihidupi dalam praktik sosial sehari-hari. Latuheru dan Muskita menunjukkan bahwa budaya Pamana tidak berdiri sebagai tradisi yang statis, melainkan sebagai sistem nilai yang ditransmisikan melalui mekanisme keluarga, struktur soa, mata rumah, serta ritual-ritual adat yang memiliki kekuatan simbolik (Latuheru, Muskita 2020).

Penelitian tersebut membantu menjelaskan bahwa setiap tindakan adat dalam masyarakat Hutumuri bukan sekadar kebiasaan, melainkan media untuk menginternalisasi nilai-nilai kolektif. Enkulturasi terjadi ketika generasi muda tidak hanya menyaksikan ritual, tetapi juga memahami makna simboliknya melalui partisipasi langsung, tuturan adat, dan pembimbingan para tetua. Dengan demikian, simbol-simbol dalam ritual menjadi sarana untuk membentuk kesadaran budaya dan identitas sosial. Nilai penghormatan, hierarki kekerabatan, solidaritas soa, serta legitimasi relasi antarkeluarga direproduksi secara berulang melalui praktik simbolik tersebut.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, temuan tentang enkulturasi budaya Pamana menjadi landasan untuk melihat Ritual Siram Kaki bukan hanya sebagai tindakan seremonial dalam perkawinan, tetapi juga sebagai mekanisme pewarisan makna budaya. Air, gestur menyiram, posisi pelaku ritual, serta urutan pelaksanaannya dipahami sebagai simbol yang tidak hanya merepresentasikan nilai, tetapi juga mentransmisikan nilai tersebut kepada komunitas. Melalui pengulangan ritual dari generasi ke generasi, makna pemurnian, penerimaan sosial, dan integrasi dalam struktur kekerabatan tidak sekadar dipertahankan, tetapi diperkuat sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat Hutumuri (Latuheru, Muskita 2020).

Dengan demikian, penelitian Latuheru dan Muskita mempertegas bahwa ritual berfungsi sebagai ruang enkulturasi simbolik, yakni ruang di mana struktur makna adat direproduksi dan dilegitimasi. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan pendekatan antropologi simbolik yang memandang budaya sebagai jaringan makna yang harus ditafsirkan. Secara operasional dalam penelitian ini, konsep enkulturasi tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana Ritual Siram Kaki berfungsi sebagai media transmisi nilai, bagaimana simbol-simbolnya dipahami oleh pelaku adat, serta bagaimana praktik tersebut menjaga kesinambungan struktur sosial masyarakat Hutumuri di tengah dinamika perubahan zaman.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terlihat bahwa studi mengenai ritual adat dalam konteks masyarakat Maluku dan Maluku Utara telah dilakukan dari berbagai perspektif. Penelitian Richardo Tobeoto bersama Jenny Nelly Matheosz dan Jetty E. T. Mawara (2023) mengkaji Tradisi Cuci Kaki (Dohu Tiodo) dalam kerangka antropologi budaya dengan menekankan fungsi sosial, simbol, persepsi, dan perilaku masyarakat Tobelo-Galela. Fokus utama penelitian tersebut

adalah makna simbolik ritual sebagai bentuk perlindungan adat dan legitimasi sosial terhadap Mohoka. Kajian ini kuat dalam mendeskripsikan simbol dan fungsi sosial ritual, namun tidak mengembangkan analisis pada dimensi teologis atau dialog antara makna budaya dan iman Kristen (Tobeoto et al., 2023) .

Penelitian Marleen Muskita tentang adat perkawinan di Negeri Hutumuri menggunakan pendekatan etnografi komunikasi untuk melihat adat sebagai sistem komunikasi simbolik antara soa dan mata rumah. Penelitian ini menekankan peran bahasa adat, tuturan simbolik, dan struktur komunikasi dalam membangun relasi sosial serta legitimasi budaya Pamana. Namun, kajian tersebut lebih terfokus pada aspek komunikasi budaya dan belum secara khusus menafsirkan Ritual Siram Kaki sebagai teks simbolik dalam kerangka antropologi interpretatif maupun mengaitkannya dengan refleksi teologis (Muskita, 2020).

Sementara itu, penelitian R. D. Latuheru dan Marleen Muskita mengenai enkulturasi budaya Pamana memberikan kontribusi penting dalam memahami proses pewarisan nilai adat melalui praktik simbolik dan struktur kekerabatan. Penelitian ini menekankan fungsi ritual sebagai media transmisi nilai kolektif dan pembentukan identitas sosial (Latuheru, Muskita 2020). Akan tetapi, fokusnya berada pada mekanisme enkulturasi dan reproduksi budaya, bukan pada pemaknaan simbolik yang mendalam melalui pendekatan interpretatif, serta belum mengembangkan relevansi teologis dari simbol-simbol ritual tersebut.

Dari ketiga penelitian tersebut terlihat bahwa kajian sebelumnya cenderung berhenti pada analisis budaya, komunikasi simbolik, atau proses pewarisan nilai dalam kerangka sosial-antropologis. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji Ritual Siram Kaki dalam perspektif antropologi simbolik interpretatif yang

kemudian didialogkan secara sistematis dengan teologi Kristen. Dengan kata lain, terdapat kekosongan kajian mengenai integrasi antara pemaknaan simbolik ritual adat dan relevansi teologisnya. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan atau menjelaskan fungsi sosial Ritual Siram Kaki, tetapi juga menafsirkan simbol-simbolnya melalui pendekatan "thick description" sebagaimana dikemukakan oleh *Clifford Geertz dalam The Interpretation of Cultures*, lalu mendialogkan hasil interpretasi tersebut dengan konsep teologis Kristen seperti pemurnian, pelayanan, penerimaan, rekonsiliasi, dan pembentukan persekutuan. Dengan demikian, penelitian ini bergerak dari makna budaya menuju refleksi teologis yang kontekstual.

Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada dua aspek utama. Pertama, pada level teoritis, penelitian ini secara eksplisit menggunakan antropologi simbolik interpretatif sebagai pisau analisis utama, bukan sekadar pendekatan deskriptif budaya atau etnografi komunikasi. Kedua, pada level analisis, penelitian ini melampaui pemaknaan sosial-budaya dengan menghadirkan dimensi relevansi teologis sebagai bentuk dialog antara iman dan budaya.

Adapun gap penelitian yang hendak dijembatani adalah belum adanya kajian yang secara komprehensif menghubungkan makna simbolik Ritual Siram Kaki dengan refleksi teologis dalam konteks masyarakat Hutumuri. Selama ini, ritual lebih banyak dipahami sebagai warisan adat atau sistem komunikasi budaya, tetapi belum secara sistematis diposisikan sebagai *locus theologicus*, yaitu ruang di mana iman dapat direfleksikan dalam konteks budaya lokal.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1. Simbolik Antropologi (Clifford Geertz)

Clifford Geertz dalam *The Interpretation of Cultures* (1973) memahami budaya bukan sekadar kumpulan kebiasaan atau perilaku yang tampak di permukaan, melainkan sebagai suatu sistem simbol yang sarat makna. Simbol-simbol tersebut baik berupa ritus, bahasa, gestur, maupun praktik sosial menjadi media melalui mana manusia mengekspresikan, mempertahankan, dan mewariskan cara mereka memahami dunia dan kehidupan. Bagi Geertz, manusia adalah makhluk yang hidup dalam "jaringan makna" yang mereka tenun sendiri, dan budaya merupakan keseluruhan jaringan makna tersebut. Karena itu, untuk memahami suatu budaya, peneliti tidak cukup hanya mencatat apa yang dilakukan masyarakat, tetapi juga harus menafsirkan makna di balik tindakan dan simbol yang digunakan.

Pendekatan ini menempatkan tugas peneliti sebagai seorang penafsir, mirip dengan sejarawan yang membaca dan menafsirkan teks. Geertz menyebut metode ini sebagai *thick description*, yakni deskripsi mendalam yang tidak hanya menjelaskan tindakan secara faktual, tetapi juga konteks, intensi, dan makna simbolik yang dipahami oleh para pelaku budaya itu sendiri. Dengan cara ini, tindakan sosial dipahami sebagai "teks" yang dapat dibaca dan ditafsirkan, sehingga makna yang hidup dalam kesadaran masyarakat dapat diungkapkan secara lebih utuh. Peneliti, oleh karena itu, berusaha masuk ke dalam sudut pandang orang dalam (*emic perspective*), bukan memaksakan makna dari luar (Clifford Geertz, 1973).

Konsep budaya sebagai sistem simbol ini berarti bahwa penelitian difokuskan pada penafsiran makna simbolik dari praktik budaya yang diteliti. Peneliti mengamati secara cermat bagaimana suatu ritual atau tradisi dijalankan, simbol apa saja yang

digunakan, serta bagaimana masyarakat setempat menjelaskan dan memaknai simbol-simbol tersebut. Data tidak hanya dikumpulkan melalui pengamatan terhadap tindakan, tetapi juga melalui narasi, ungkapan, dan refleksi masyarakat tentang praktik budaya tersebut. Selanjutnya, peneliti menafsirkan data tersebut dengan menempatkannya dalam konteks sosial, historis, dan religius masyarakat, sehingga makna budaya dapat dipahami sebagaimana dipahami oleh pelakunya. Dengan demikian, pendekatan Geertz secara operasional menuntun penelitian untuk bergerak dari deskripsi tindakan menuju penafsiran makna, sehingga budaya dipahami sebagai ekspresi simbolik yang hidup dan bermakna dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kerangka antropologi simbolik Clifford Geertz, Ritual Siram Kaki di Negeri Hutumuri dapat dipahami sebagai suatu sistem simbol yang membentuk dan mengekspresikan jaringan makna dalam masyarakat adat Hutumuri. Ritual ini tidak sekadar merupakan rangkaian tindakan adat yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan sebuah "teks budaya" yang di dalamnya terkandung makna tentang kekerabatan, penerimaan sosial, relasi dengan leluhur, serta cara masyarakat memahami tatanan hidup yang ideal. Geertz menegaskan bahwa kebudayaan adalah "jaringan makna" (*webs of significance*) yang dipintal oleh manusia sendiri dan menjadi kerangka penafsiran terhadap realitas sosial tempat mereka hidup. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi teknis mengenai tahapan Ritual Siram Kaki, tetapi berupaya menafsirkan makna simbolik yang hidup dalam kesadaran masyarakat Hutumuri sebagai pelaku ritual tersebut.

Konsep kebudayaan sebagai sistem simbol diterapkan dengan menempatkan Ritual Siram Kaki sebagai ekspresi simbolik dari proses integrasi sosial seorang perempuan ke dalam mata rumah atau teun keluarga suami. Tindakan menyiram kaki

tidak dipahami semata-mata sebagai praktik fisik, melainkan sebagai simbol pembersihan, penerimaan, dan penghapusan status “orang luar”. Dalam pemahaman masyarakat Hutumuri, tindakan ini menandai perubahan status sosial seorang perempuan dari individu yang belum sepenuhnya diakui dalam struktur kekerabatan menjadi bagian yang sah dalam keluarga dan komunitas adat. Makna semacam ini hanya dapat dipahami melalui pendekatan penafsiran simbolik, sebagaimana ditekankan oleh Geertz, yakni dengan memperhatikan cara masyarakat itu sendiri menjelaskan dan memaknai tindakan ritual yang mereka lakukan.

Konsep *webs of significance* tampak jelas dalam keyakinan masyarakat Hutumuri mengenai keterlibatan *tete nene moyang* dalam pelaksanaan Ritual Siram Kaki. Kepercayaan bahwa leluhur harus “mengenal” istri dari anak laki-laki menunjukkan bahwa ritual ini berada dalam jaringan makna yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia leluhur. Dalam jaringan makna tersebut, ketidakhadiran ritual tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran adat, melainkan juga sebagai gangguan terhadap keseimbangan kosmologis dan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz bahwa simbol-simbol budaya berfungsi untuk meneguhkan tatanan dunia yang dipahami dan dihayati bersama oleh suatu komunitas.

Pendekatan *thick description* sebagaimana dikemukakan oleh Geertz dioperasionalkan dalam penelitian ini melalui pengkajian mendalam terhadap konteks sosial, historis, dan simbolik dari setiap unsur Ritual Siram Kaki. Misalnya, larangan bagi istri untuk memasuki rumah tua sebelum ritual dilaksanakan tidak hanya dicatat sebagai aturan adat, tetapi juga ditafsirkan sebagai simbol batas sosial dan sakral yang dijaga oleh masyarakat Hutumuri. Rumah tua dipahami sebagai representasi pusat identitas keluarga sekaligus ruang kehadiran leluhur, sehingga akses terhadapnya

memerlukan legitimasi simbolik melalui ritual. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap makna yang dilekatkan masyarakat pada ruang, tindakan, dan aturan adat, bukan sekadar mencatatnya sebagai fakta empiris.

Dalam perspektif Geertz, simbol tidak pernah berdiri sendiri, melainkan bekerja dalam suatu sistem makna yang saling terhubung. Hal ini tercermin dalam keterkaitan antara peran imam ritual dari marga Moniharapon, penggunaan air dari rumah tua, serta penyajian sopi dalam Ritual Siram Kaki. Secara operasional, peran imam ritual dipahami sebagai simbol otoritas adat dan penjaga legitimasi pengetahuan ritual. Air dimaknai sebagai simbol penyucian dan penghubung dengan sejarah serta nilai-nilai leluhur, sementara sopi berfungsi sebagai simbol perkenalan dan pengikat relasi sosial antarindividu maupun antarkelompok. Keseluruhan unsur ini membentuk satu kesatuan simbolik yang hanya dapat dimengerti secara utuh apabila ditempatkan dalam konteks budaya masyarakat Hutumuri.

Perubahan dalam waktu pelaksanaan Ritual Siram Kaki juga dianalisis melalui lensa antropologi simbolik Clifford Geertz. Perubahan tersebut tidak dipahami semata-mata sebagai penyimpangan dari tradisi, melainkan sebagai proses penafsiran ulang makna ritual oleh masyarakat adat dalam merespons dinamika sosial yang dihadapi. Dalam kerangka ini, makna dasar ritual sebagai sarana penerimaan sosial dan perlindungan simbolik tetap dipertahankan, meskipun bentuk pelaksanaannya telah disesuaikan. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan makna budaya bersifat dinamis dan terus ditenun ulang oleh masyarakat sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

2.2.2 Locus Theologicus dalam Perspektif Kristen Protestan

Locus theologicus dapat dipahami sebagai ruang atau tempat di mana refleksi teologis dilakukan berdasarkan pengalaman iman manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Kristen Protestan, pengalaman kehidupan manusia dapat menjadi bahan untuk melakukan refleksi teologis, tetapi pengalaman tersebut tidak ditempatkan sebagai pengganti Alkitab. Alkitab tetap menjadi dasar dan norma utama dalam memahami iman Kristen. Oleh karena itu, locus theologicus dalam penelitian ini dipahami sebagai ruang yang memungkinkan pengalaman kehidupan, termasuk pengalaman budaya dan praktik kehidupan masyarakat, dibaca dan direfleksikan dalam terang iman Kristen.

Pemikiran Paul Tillich dapat membantu memperjelas hubungan antara kehidupan manusia dan refleksi teologis tersebut. Tillich memandang bahwa teologi tidak berdiri terpisah dari kehidupan manusia, sebab teologi berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang muncul dari keberadaan manusia. Dalam pemikirannya, teologi berusaha memahami dan mengungkapkan apa yang menjadi perhatian manusia secara mendasar (ultimate concern) dalam hubungannya dengan iman. Dengan demikian, pengalaman manusia dapat menjadi titik perhatian dalam refleksi teologis karena melalui pengalaman tersebut manusia menghayati, mempertanyakan, dan memahami makna kehidupannya di hadapan Allah (Thillich, 1959).

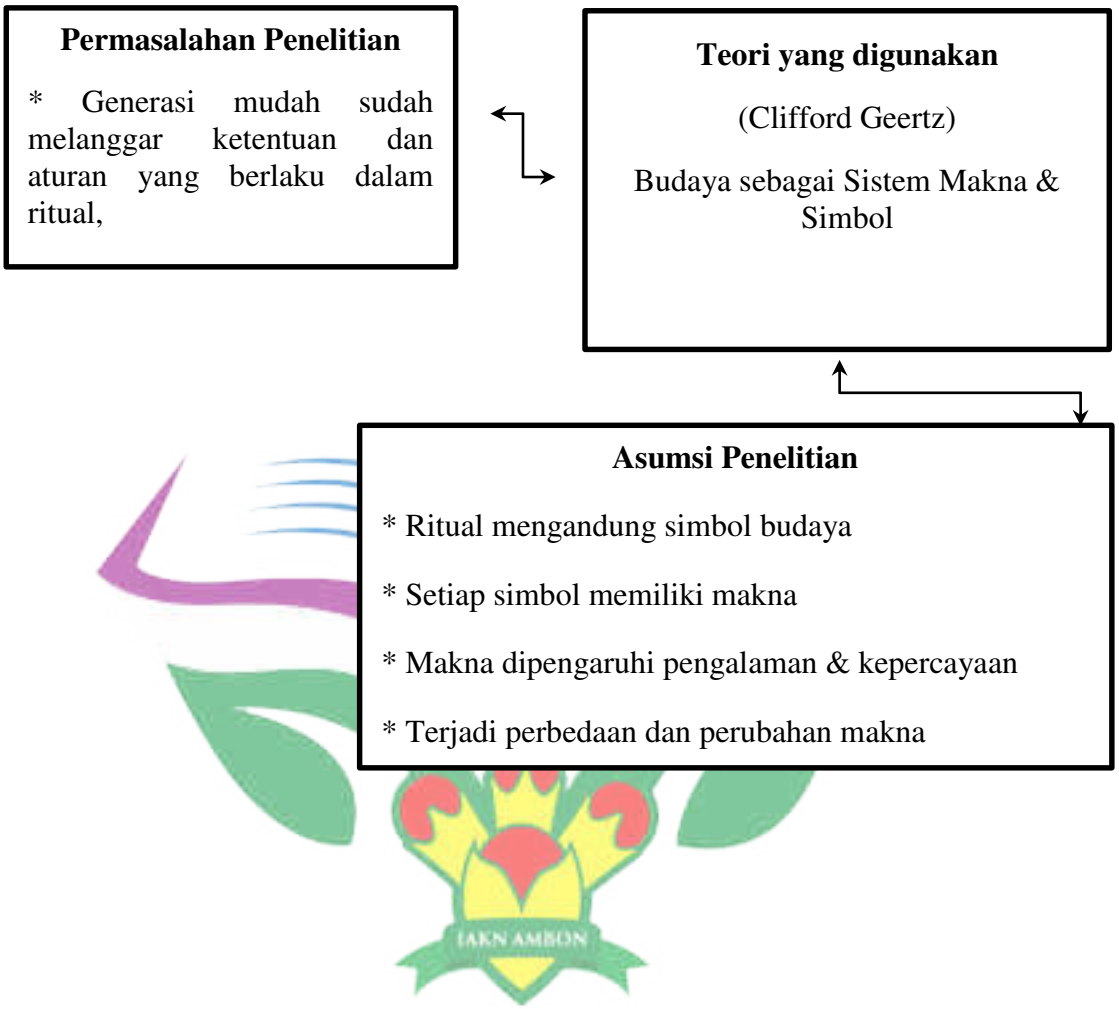
Dalam penelitian ini, pemikiran tersebut digunakan untuk melihat Ritual Siram Kaki bukan hanya sebagai praktik adat, tetapi sebagai pengalaman kehidupan masyarakat yang memiliki makna bagi mereka. Simbol-simbol yang terdapat dalam ritual, seperti air, proses penyiraman kepala dan kaki, minum air, pertemuan keluarga,

serta makan bersama, terlebih dahulu dipahami berdasarkan makna yang diberikan oleh masyarakat Hutumuri. Pada tahap ini, teori simbolik antropologi Clifford Geertz digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat memberikan makna terhadap simbol-simbol tersebut dalam jaringan makna kebudayaan mereka.

Setelah makna budaya tersebut dipahami, locus theologicus memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan refleksi teologis terhadap makna yang ditemukan. Refleksi tersebut dilakukan dengan mempertemukan pengalaman dan pemaknaan masyarakat dengan kesaksian Alkitab. Dengan demikian, budaya tidak secara langsung dianggap sebagai ajaran teologis, tetapi menjadi ruang yang dapat menimbulkan pertanyaan dan refleksi mengenai kehidupan iman. Dalam perspektif Kristen Protestan, refleksi tersebut tetap perlu diuji berdasarkan kesaksian Kitab Suci sehingga pemaknaan terhadap ritual tidak menggantikan dasar iman Kristen.

Berdasarkan pemahaman tersebut, locus theologicus dalam penelitian ini ditempatkan sebagai konsep pendukung untuk menjembatani hasil pemaknaan budaya dengan refleksi teologis. Clifford Geertz membantu menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat Hutumuri memaknai Ritual Siram Kaki, sedangkan locus theologicus membantu membuka ruang untuk merefleksikan makna tersebut dalam terang iman Kristen. Dengan demikian, pembahasan teologis mengenai Ritual Siram Kaki tidak dimulai dengan memberikan penilaian terhadap ritual, tetapi terlebih dahulu memahami makna yang hidup dalam masyarakat, kemudian merefleksikannya berdasarkan iman Kristen dan kesaksian Alkitab.

2.3 Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan simbol yang terkandung dalam Ritual Siram Kaki pada masyarakat Negeri Hutumuri secara mendalam, berdasarkan perspektif masyarakat sebagai pelaku budaya. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap realitas sosial secara holistik, kontekstual, dan interpretatif melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian.

Pendekatan etnografi digunakan karena penelitian ini berupaya mengkaji Ritual Siram Kaki sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat Hutumuri yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Melalui pendekatan etnografi, peneliti tidak hanya mendeskripsikan tahapan pelaksanaan ritual, tetapi juga memahami makna simbolik, nilai sosial, keyakinan religius, serta pola relasi budaya yang melatarbelakangi praktik ritual tersebut dalam kehidupan masyarakat (Creswell w, 2012).

Penelitian ini juga menggunakan perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz yang memandang budaya sebagai sistem simbol dan jaringan makna (*webs of significance*). Dalam pendekatan ini, Ritual Siram Kaki dipahami sebagai teks budaya yang mengandung simbol-simbol tertentu yang harus ditafsirkan melalui deskripsi mendalam (thick description) sehingga makna yang hidup dalam kesadaran masyarakat dapat dipahami secara utuh.

3.2 lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Lokasi penelitian dipilih karena Negeri Hutumuri merupakan salah satu negeri adat yang hingga saat ini masih melaksanakan Ritual Siram Kaki sebagai bagian dari adat perkawinan masyarakat. Selain itu, Negeri Hutumuri dipilih karena masyarakatnya masih memegang kuat nilai-nilai adat dan memiliki struktur sosial adat yang aktif dalam mempertahankan tradisi budaya. Dengan demikian, lokasi ini dinilai relevan dan mendukung penelitian mengenai pemaknaan simbolik serta relevansi teologis Ritual Siram Kaki dalam kehidupan masyarakat Kristen Hutumuri saat ini.

3.3 Sasaran dan Informan

3.3.1 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat Negeri Hutumuri yang memahami, melaksanakan, dan terlibat langsung dalam Ritual Siram Kaki sebagai bagian dari adat perkawinan masyarakat.

3.3.2 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap objek penelitian.

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari:

- Petrus Moniharapon (68 tahun) – Imam yang melakukan Proses Ritual
- Benny Sameaputty (83 tahun) – Tokoh adat Negeri Hutumuri
- Freddy B. Waas (57 tahun) – Bapa raja Negeri Hutumuri

- Yosebh Iverb Nicolas Izak Kailuhu (44 tahun) – Ketua Pemuda Negeri Hutumuri
- Delvi Moniharapon (40 tahun) – Masyarakat Hutumuri yang berada di luar
- Pdt. Dian Haurissa/Mustamu (53 tahun) – Pendeta jemaat Negeri Hutumuri
- Marsil Saulin Hursepuny/Souripet (45 tahun) – Masyarakat yang pernah melakukan ritual.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.4.1 Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai pelaksanaan Ritual Siram Kaki dalam kehidupan masyarakat di Negeri Hutumuri. Peneliti mengamati tahapan ritual, simbol-simbol yang digunakan, aktor yang terlibat, serta situasi sosial dan budaya yang melatarbelakangi pelaksanaan ritual tersebut. Melalui observasi, peneliti dapat memahami perilaku, tindakan, dan interaksi sosial masyarakat dalam konteks pelaksanaan adat secara langsung.

3.4.2 Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan yang dianggap memahami Ritual Siram Kaki dan memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaannya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara agar proses pengumpulan data tetap terarah, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas. Melalui wawancara ini, peneliti

memperoleh data mengenai: pemahaman masyarakat tentang Ritual Siram Kaki, makna simbolik ritual, perubahan pelaksanaan ritual, serta relevansi teologis ritual dalam kehidupan masyarakat Kristen Hutumuri.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data pendukung, seperti foto pelaksanaan ritual, catatan lapangan, dokumen adat, arsip negeri, serta sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi simbolik Clifford Geertz. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan menempatkan Ritual Siram Kaki sebagai sistem simbol yang sarat makna. Adapun langkah-langkah analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan thick description (deskripsi mendalam)

Peneliti mendeskripsikan secara rinci pelaksanaan Ritual Siram Kaki, meliputi tahapan ritual, aktor yang terlibat, simbol yang digunakan, serta konteks sosial dan religius yang melatarbelakanginya.

2. Mengidentifikasi simbol-simbol utama dalam ritual

Peneliti mengidentifikasi unsur-unsur simbolik seperti air, rumah tua, sopi, peran imam adat, serta larangan memasuki rumah sebelum ritual dilaksanakan.

3. Menafsirkan makna simbol berdasarkan perspektif masyarakat (emic perspective)

Makna simbol dianalisis berdasarkan penjelasan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat Hutumuri sebagai pelaku budaya, sehingga interpretasi tidak dipaksakan dari luar.

4. Menganalisis simbol dalam konteks jaringan makna (webs of significance)

Simbol-simbol tersebut ditempatkan dalam konteks sosial, historis, dan religius masyarakat Hutumuri untuk melihat keterkaitan antarsimbol dalam membentuk sistem makna budaya.

5. Menyusun interpretasi budaya secara menyeluruh

Hasil analisis disusun dalam bentuk interpretasi yang menjelaskan bagaimana Ritual Siram Kaki berfungsi sebagai ekspresi simbolik penerimaan sosial, integrasi kekerabatan, dan relasi dengan leluhur.

IAKN AMBON

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Lokasi Penelitian

Negeri Hutumuri merupakan salah satu negeri adat yang terletak di Pulau Ambon, Provinsi Maluku. Negeri ini termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Leitimur Selatan dan dikenal sebagai salah satu negeri yang masih mempertahankan nilai-nilai adat serta tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur. Kehidupan masyarakat Hutumuri tidak terlepas dari pengaruh adat yang mengatur berbagai aspek kehidupan sosial, mulai dari hubungan kekerabatan, sistem kepemimpinan adat, tata cara penyelesaian konflik, hingga pelaksanaan berbagai upacara adat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Hutumuri masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap warisan budaya sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat setempat.

Selain dikenal sebagai negeri adat, Hutumuri juga memiliki kehidupan masyarakat yang didominasi oleh pemeluk agama Kristen. Dalam praktik kehidupan sosial masyarakat, nilai-nilai adat dan ajaran agama berjalan berdampingan serta saling memengaruhi. Berbagai kegiatan adat sering kali dilaksanakan dengan memperhatikan nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa adat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membentuk karakter, identitas, dan pola kehidupan masyarakat di Negeri Hutumuri. Salah satu tradisi adat yang masih dipertahankan dan dilaksanakan hingga saat ini adalah Ritual Siram Kaki. Ritual ini merupakan bagian

dari tradisi budaya masyarakat Hutumuri yang memiliki makna simbolik serta nilai-nilai sosial yang penting. Bagi masyarakat setempat, Ritual Siram Kaki tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial semata, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur. Ritual ini mengandung makna penyucian diri, penghormatan terhadap nilai-nilai adat, serta simbol kesiapan seseorang untuk menjalankan peran dan tanggung jawab tertentu dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberadaan Ritual Siram Kaki hingga saat ini menunjukkan bahwa masyarakat Hutumuri masih memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga dan melestarikan tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun masyarakat telah mengalami berbagai perubahan sosial akibat perkembangan zaman, ritual ini tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, Negeri Hutumuri menjadi lokasi yang relevan untuk penelitian ini karena memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana masyarakat memaknai dan mempertahankan Ritual Siram Kaki dalam kehidupan sosial dan budaya mereka, khususnya di kalangan generasi muda.

4.1.1 Sejarah Singkat Negeri Hutumuri

Hena Atau Negeri Hutumuri merupakan salah satu negeri adat yang termasuk dalam kelompok Pata Siwa di Jazirah Leitimur, Pulau Ambon. Dalam tradisi masyarakat setempat dikenal ungkapan "Hena Hutumuri Siwa Sama Suru Amalatu" yang menjadi identitas dan filosofi kehidupan masyarakat Negeri Hutumuri. Ungkapan tersebut mengandung makna persatuan, kebersamaan, dan kesatuan masyarakat adat Hutumuri yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur.

Secara historis, Negeri Hutumuri merupakan hasil penyatuan beberapa kelompok soa yang sebelumnya hidup terpisah. Proses penyatuan tersebut membentuk komunitas adat yang kuat dan memiliki ikatan kekerabatan yang erat. Dalam konteks ini, istilah "Siwa Sama Suru Amalatu" mencerminkan semangat persatuan masyarakat dalam menjaga adat istiadat, nilai-nilai budaya, serta hubungan sosial yang harmonis di dalam negeri. Hutumuri juga dikenal sebagai bagian dari kelompok masyarakat adat Pata Siwa dan memiliki hubungan pela gandong dengan negeri-negeri lain di Pulau Ambon. Keberadaan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah "Hena Hutumuri Siwa Sama Suru Amalatu" terus dipertahankan hingga saat ini dan menjadi landasan bagi berbagai aktivitas sosial, budaya, maupun ritual adat masyarakat Hutumuri[1].

Hutumuri dikenal sebagai “Negeri Ketiga” karena terbentuk melalui proses perpindahan dan penyatuan masyarakat adat yang berlangsung secara bertahap. Dalam sejarah lisan masyarakat, sebelum menetap di lokasi Hutumuri yang sekarang, leluhur masyarakat terlebih dahulu mendiami dua permukiman sebelumnya. Lokasi pertama merupakan tempat awal kelompok-kelompok soa membangun kehidupan bersama, kemudian berpindah ke lokasi kedua karena berbagai pertimbangan sosial, keamanan, dan kebutuhan hidup. Setelah itu, masyarakat kembali berpindah dan akhirnya menetap di wilayah yang sekarang dikenal sebagai Negeri Hutumuri, sehingga disebut sebagai negeri ketiga. Proses perpindahan ini bukan hanya menunjukkan perubahan tempat tinggal, tetapi juga memperlihatkan proses penyatuan lima kelompok soa yang kemudian membentuk identitas kolektif masyarakat Hutumuri hingga saat ini. Hutumuri lahir dari proses penyatuan 5 kelompok soa yang awalnya hidup terpisah :

---

[1] Dokumen Profil Negeri Hutumuri, Pemerintah Negeri Hutumuri, diperoleh dari Kantor Negeri Hutumuri.

Tabel 1. Proses Penyatuan Lima Kelompok Soa di Hutumuri

Tahap	Nama Negeri	Pendirian	Makna Nama	Lokasi
1	Aman Wala / Hena Wala	Kapitan Pati Tuanawa, marga Matakena	Hena = negeri, Wala = empat →"Negeri 4 kampung"	Sekitar SDN Inpres 52 Lawena
2	Loumisabesi	Kapitan Simanole dari Gunung Batu Hatumeten	Loa = kumpul, Nusa = tanahku, Besi = kuat "Kumpul orang-orang di tanah milikku yang kuat"	Puncak Gunung Maot, dekat Toisapu
3	Hutumuri	Upu Satu Fransiscus Laurens Patiuseng, marga Waas, 1737	Hutu/Hotu = turun/naik, Muri = belakang "Turun dari belakang"	Lokasi Sekarang

Masyarakat Hutumuri terbentuk melalui proses migrasi dan penyatuan akibat perang, tekanan Belanda, serta kebutuhan hidup bersama. "Negeri ketiga" berarti identitas saat ini merupakan hasil konsolidasi dari sejarah panjang. Struktur adat Negeri Hutumuri dibangun atas dasar penyatuan lima soa, yaitu Soa Pattihutung, Soa Mokihutung, Soa Tutupasar, Soa Puasel, dan Soa Lapaut. Kelima soa tersebut merupakan unsur utama yang membentuk tatanan sosial, budaya, dan pemerintahan

adat masyarakat Hutumuri sejak masa lampau. Setiap soa memiliki peran dan tanggung jawab tertentu dalam kehidupan masyarakat adat serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas Negeri Hutumuri. Penyatuan lima soa ini mencerminkan semangat persatuan dan kebersamaan yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial. Secara tradisional, setiap soa memiliki wilayah permukiman tersendiri yang ditandai dengan keberadaan lorong, sumur, dan rumah-rumah yang dibangun secara berkelompok berdasarkan ikatan kekerabatan. Pola permukiman tersebut menunjukkan kuatnya hubungan sosial antaranggota soa serta menjadi sarana untuk mempertahankan nilai-nilai adat yang diwariskan oleh para leluhur. Hingga saat ini, keberadaan lima soa tersebut tetap diakui sebagai bagian penting dalam struktur adat Negeri Hutumuri dan berfungsi sebagai dasar bagi berbagai kegiatan sosial, budaya, maupun pelaksanaan upacara adat. Setiap soa punya ruang hidup sendiri: 1 lorong, 1 sumur, dan tempat tinggal berkelompok. Ini sistem uli siwa “sembilan berkuasa tunggal yang esa”, sistem adat Maluku Tengah yang membagi wilayah dan kewenangan.

Dalam kehidupan masyarakat adat Hutumuri, pemberian nama dan penggunaan simbol-simbol adat tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengandung makna filosofis yang mencerminkan nilai, identitas, dan pandangan hidup masyarakat. Berbagai istilah adat yang diwariskan oleh leluhur memiliki arti simbolik yang berkaitan dengan kehidupan sosial, pemerintahan, dan hubungan masyarakat dengan tanah adat. Misalnya, Suluh Waming dimaknai sebagai pelita yang bercahaya dan melambangkan sumber petunjuk serta kebijaksanaan bagi masyarakat. Puli Yaing mencerminkan sikap hormat dan kepatuhan terhadap adat serta pemimpin negeri. Sementara itu, Siwa Sama Suru Amalatu menjadi semboyan yang menggambarkan

persatuan dan kesatuan dalam struktur pemerintahan adat Hutumuri. Selain itu, Naniang Ohu Malamang Tersili menunjukkan keyakinan masyarakat bahwa tanah Hutumuri merupakan sumber berkat yang harus dijaga dan dilestarikan. Adapun Wauwong dipandang sebagai pusat negeri yang memiliki nilai sakral dan menjadi simbol penghormatan terhadap adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui berbagai nama dan simbol tersebut, masyarakat Hutumuri mempertahankan nilai-nilai budaya yang menjadi dasar kehidupan bersama serta identitas kolektif mereka sebagai komunitas adat.

4.1.2 Letak Geografis

Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, menurut astronomi, terletak pada 3°41'47" Lintang Selatan sampai dengan 128°17'11" Bujur Timur[2]. Adapun batas-batas Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Negeri Batu merah dan Halong

Sebelah Selatan : Laut Banda Sebelah

Timur : Negeri Passo

Sebelah Barat : Negeri Rutong

IAKN AMBON

[2] Dokumen Profil Negeri Hutumuri, Pemerintah Negeri Hutumuri, diperoleh dari Kantor Negeri Hutumuri.

Gambar 1.1 Sketsa Peta Negeri Hutumuri



4.1.3 Topografi

Secara topografi, Negeri Hutumuri berupa dataran pegunungan. Letak perumahan penduduk serta pusat administrasi negeri berada di dataran rendah. Negeri Hutumuri memiliki luas 15,00 km², sedangkan luas negeri yang terdapat bangunan perumahan rakyat seluas 15 hektar. Wilayah Negeri Hutumuri memiliki 5 dusun. Negeri Hutumuri yang terletak di Kecamatan Leitimur Selatan, Pulau Ambon, memiliki bentang alam pesisir yang didominasi terumbu karang dan hamparan pasir di sepanjang garis pantainya. Kondisi iklim di wilayah ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan Laut Banda serta dikelilingi oleh gugusan Kepulauan Lease, sehingga cuaca di sini dapat berubah dengan cepat sewaktu-waktu. Berdasarkan klasifikasi iklim, wilayah ini memiliki pola curah hujan dengan rentang 5 hingga 6 bulan sebagai musim basah, serta sekitar 2 hingga 3 bulan sebagai musim kemarau. Pergantian musim di Negeri Hutumuri terbagi menjadi tiga periode utama. Musim timur atau masa penghujan berlangsung dari bulan Juni hingga September. Selanjutnya, musim barat atau masa kemarau terjadi pada rentang bulan Oktober hingga Februari. Sementara itu, bulan Maret hingga Mei merupakan masa peralihan atau musim

pancaroba yang ditandai dengan perubahan cuaca yang tidak menentu. Secara jarak tempuh, Negeri Hutumuri berjarak sekitar 6 kilometer dari pusat ibu kota Kecamatan Leitimur Selatan dan 24 kilometer dari pusat Kota Ambon.

4.1.4 Kondisi Demografi

Secara umum Demografi merupakan karakteristik dan perkembangan masyarakat. Jadi, yang dimaksud dengan demografi adalah mempelajari populasi dan perkembangan manusia, termasuk jumlah penduduk, pertumbuhan kepadatan penduduk, penyebaran penduduk, serta statistik kelahiran, pernikahan, dan kematian (*Asfan, Pitoyo*, 2025).Negeri Hutumuri, dengan daerah yang cukup luas, mempunyai jumlah penduduk yang cukup banyak, dan hal ini dapat dilihat pada tabel berikut menurut kelompok dan jenis kelamin. Sebagian besar masyarakat Negeri Hutumuri adalah penduduk asli yang tinggal dan menetap di desa ini sejak awal berdirinya Negeri Hutumuri.

Berdasarkan data penduduk yang diperoleh dari Negeri Hutumuri, secara menyeluruh jumlah jiwa Negeri Hutumuri adalah 5.086 jiwa, dengan rincian komposisi menurut kelompok usia pada Tabel 2, tingkat pendidikan pada Tabel 3, serta mata pencaharian sebagaimana tercantum dalam Tabel 4 berikut ini:

Tabel 2. Komposisi Penduduk Negeri Hutumuri Berdasarkan Usia

No	Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia	Jumlah Jiwa
1	Usia 0-3 tahun	20
2	Usia 3-6 tahun	100
3	Usia 7-12 tahun	400
4	Usia 13-15 tahun	311
5	Usia 16-18 tahun	300
6	Usia 19-59 tahun	3.100
7	Usia 59 tahun ke atas	620
8	Pengangguran Terbuka di desa	235
JUMLAH		5.086

Sumber Data: Kantor Desa Negeri Hutumuri

Rincian mengenai tingkat pendidikan masyarakat di Negeri Hutumuri dapat dilihat pada Tabel 3 berikut, yang menyajikan data jumlah penduduk berdasarkan jenjang pendidikan yang telah ditempuh.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Negeri Hutumuri

Jenjang Pendidikan	Jumlah
SD	1101
SMP	1500
SMA	2100
D2 D3	221
S1	132
S2	19
Tidak/Belum Sekolah	13
JUMLAH	5.086

Sumber Data: Kantor Desa Negeri Hutumuri

Tabel 4. Tingkat Mata Pencaharian Masyarakat Negeri Hutumuri

Pola mata pencaharian penduduk Negeri Hutumuri terbagi ke dalam berbagai sektor pekerjaan dengan rincian jumlah tenaga kerja laki-laki dan perempuan sebagaimana tercantum dalam Tabel berikut ini:

No	Mata Pencaharian	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1	Petani	416	32
2	Nelayan	69	2
3	Buruh Tani/Buruh Nelayan	10	0
4	Buruh Pabrik	12	5
5	PNS	115	3.871
6	Pegawai Swasta	172	63
7	Wiraswasta/Pedagang	174	51
8	TNI	10	2
9	POLRI	21	1
10	Dokter (Swasta/Honorer)	2	1
11	Bidan (Swasta/Honorer)	0	15
12	Perawat (Swasta/Honorer	5	16
13	Lain-lainnya	8	0
14	Penyandang Kebutuhan Khusus	16	11
JUMLAH			**5.086**

Sumber data: Kantor Desa Negeri Hutumuri

IAKN AMBON

4.1.5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Negeri Hutumuri.

Kondisi sosial masyarakat Negeri Hutumuri merupakan nilai khas yang menonjol dalam hubungan saling mengenal antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Dengan adanya adat Ritual Siram Kaki ini, perempuan yang kawin dengan laki-laki dari Negeri Hutumuri tidak merasa asing karena sudah diterima masuk ke mata rumah laki-laki. Masyarakat Negeri Hutumuri adalah masyarakat yang memiliki tingkat sosial yang sangat tinggi. Hal ini dapat terlihat dari salah satu bentuk hubungan kekerabatan dan ikatan persaudaraan yang masih kokoh hingga saat ini, yaitu hubungan Pela Gandong. Hubungan ini didasarkan pada latar

belakang sejarah dan peristiwa, baik karena asal-usul, sosial, ekonomi, maupun tuntutan nasib bersama.

Negeri Hutumuri adalah bentuk hubungan mata rumah yang kemudian dikembangkan dalam Soa, yaitu organisasi sosial yang mengatur pola hidup masyarakat adat berdasarkan basis keluarga atau mata rumah. Pada sistem Soa dan Mata rumah telah terkonstruksi pada jabatan dan peran adat yang harus dilaksanakan oleh masing-masing Soa dan Mata rumah sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku, masing-masing Soa dipimpin oleh kepala Soa menurut kumpulan Mata rumah itu, dan masing-masing Mata rumah dipimpin oleh kepala adat (Matitaputty, 2021), sesuai struktur pemerintahan maka masyarakat Negeri Hutumuri terbagi atas 5 (lima) Soa besar yaitu:

Tabel 4. Jumlah Soa dan Marga

No	Nama Soa	Marga
1	Soa Tutupasar	Persurnay, Pattiahuan, Thenu, Tumaluweng, Asthenu, Lewaherilla, Harmusial, Pistaut.
2	Soa Pattihutung (Raja)	Waas, Leiwakabessy, Matakena, Paays, Matuankotta, Lekahatu, Lesiasel, Pessy, Salhuteru.
3	Soa Mokihutung	Pattiapon, Tehupeiory, Souripet, Kappuw, Pattiasina, Arlawelang.
4	Soa Puasel (Penumpang)	Horhoruw, Moniharapon, Matuahitimahu, Rehatalanit, Hursepuny, Pattinasarany, dan semua marga pendatang.
5	Soa Lapaut	Sameaputty, Souhuwat, Keiluhu, Patalala, Lilipory

Sumber Data: Kantor Desa Negeri Hutumuri.

Raja merupakan pemimpin tertinggi pada suatu negeri. Dalam tugas pemerintahan adat, raja dibantu oleh dewan saniri yang merupakan lembaga pemerintahan berpengaruh. Dewan saniri beranggotakan beberapa orang yang

merupakan perwakilan dari setiap soa. Raja dibantu oleh kepala-kepala soa dalam menjalankan roda pemerintahan.

Di Negeri Hutumuri juga terdapat beberapa kegiatan adat dan budaya yang masih terjaga dengan baik sampai saat ini, yaitu Panas Bongso, Acara Potong Ahuneng dan Perbaikan Baileo Suluhwaming, Acara masuk rumah (pamana/siram kaki), Masohi (Tolong Menolong), Acara cuci Negeri, Tradisi buang sampah masing-masing soa. Pelantikan Kepala-kepala Soa, Pelantikan Raja, Alifuru. Kegiatan ini dilakukan apabila sudah waktunya sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan sekaligus pelestarian budaya leluhur. Kemudian Negeri Hutumuri memiliki hubungan gandong dengan Negeri Tamilouw dan Sirisori.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1. Proses Pelaksanaan Ritual Siram Kaki

a. Di Muka pintu rumah tua

Peneliti hendak mengetahui makna dan tujuan pelaksanaan Ritual Siram Kaki yang dilakukan di muka pintu rumah tua, dengan menanyakan kepada para informan: "*Mengapa Ritual Siram Kaki dilakukan di muka pintu rumah tua dan apa makna dari pelaksanaan ritual tersebut menurut saudara/i*?" informan B S menyampaikan bahwa "*itu sudah menjadi kewajiban dan ketentuan, karena dimana-mana tetap katong membutuhakn orang tua entah itu katong sudah menikah atau merantau tetap hati ingin kembali kepelukan orang tua itu selalu ada, maka rumah tua diibaratkan orang tua, biar orang sodara tapica ke ujung dunia pun, ketika ada sesutu tetap adakerinduan hati untuk balik ke rumah itu*"[3] informan P M menyatakan bahwa,

[3] Wawancara dengan Tua Adat Opa Benny Sameaputty, 6 Maret 2026

"*rumah induk milik mata rumah pihak laki-laki yang menjadi pusat berkumpulnya keluarga karena dirumah tua itu orang tatua yang sudah ada mendahului kita sudah berjanji mungkin sudah bersumpah di dalam rumh tua itu, ketika ada sesuatu yang terjadi harus kembali ke rumah tua tersebut*"[4] informan D M bahwa "*muka pintu rumah tua dipilih karena pintu melambangkan batas atau gerbang perpindahan status mempelai perempuan, dari anggota keluarganya menjadi anggota keluarga suami secara adat. Di sanalah proses penerimaan dan penyatuan ke dalam mata rumah laki-laki*"[5] informan yang lain yaitu F W, M H menyatakan hal yang sama yaitu : bahwa "*rumah tua merupakan suatu sarana penerimaan untuk melakukan ritual ini*"[6], bahwa "*rumah tua bisa dibilang sarana penerimaan, karena disitulah kalau misalnya ada acara keluarga, disitulah tempat berkumpul keluarga tersebut*"[7], tetapi generasi mudah sudah tidak tahu mengapa harus melakukan ritual tersebut didepan rumah tua dari pihat laki-laki.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, setelah mempelai perempuan dipanggil untuk berdiri di depan pintu rumah tua, kepala adat (imam adat) memulai prosesi Ritual Siram Kaki dengan membacakan doa adat menggunakan bahasa tanah. Doa ini menjadi pembuka seluruh rangkaian ritual dan berisi permohonan berkat kepada Tuhan Allah, Tuhan Yesus Kristus, dan Roh Kudus agar mempelai perempuan diterima dengan baik di mata keluarga laki-laki. Selain itu, doa tersebut juga memuat ungkapan penghormatan kepada para leluhur, raja-raja adat, serta keluarga besar sebagai bentuk penghargaan terhadap sejarah, identitas, dan nilai-nilai adat yang

[4] Wawancara dengan Imam Adat Bapak Petrus Moniharapon, 4 Maret 2026
[5] Wawancara dengan Masyarakat Hutumuri Diluar Delvi Moniharapon, 10 Maret 2026
[6] Wawancara dengan Bapak Raja Bapak Freddy B. Waas, 17 Maret 2026
[7] Wawancara dengan Masyarakat yang Melakukan Ritual Marsil Saulin Hursepuny/Souripet, 22 Maret 2026

diwariskan secara turun-temurun. Adapun doa adat yang diucapkan dalam prosesi tersebut adalah sebagai berikut:

Pada saat di muka pintu kepala adat (Imam) ini memanggil mempelai perempuan untuk ke muka pintu untuk ritual ini dimulai dan mulai bacakan Doa-doa seperti :

Bahasa Daerah/Tanah :

"Yah! Tuhan Allah lete Sorga. Tuhan, Isa Almasih dan Roh Kudus. Amanir Maha Kuasa kedua Tuhan kami Isa Almasih, ketiga Roh Kudus. Malikat-malikat tula sekalian mantri-mantri, hulubalang-hulubalang, Lanit tula umet, nai tuasi Upama Sopo-Sopo-Sopo Upu Wusi-Wusia Upama Lanit tula umet. Sopo-sopo berkat, sopo Upu Latu Hursiwa tola yana maulona siwa, Latu Hursiwa tola yana maulana siwa, Latu ELKANA, tula Latu Rodena, Latu Permata darah, tula Sekuku daging Sopo-sopo berkat. Yah Anei yampung Ila-ila, jadi wau nete jadi waktu nasesat, hulang nekeha petu nekeha, hulang nataswari, petu nataswari jadi neita wau wana heru husa lei rumah usa petu. Neita ori naamang rumah teung (Anak laki-laki Punya Teung). Anei pinei misa boleh Upu Allah sayang hati Toto Moyang Tete Bapa, Sopo-sopo berkat, upang manisangnea, rumah Upangnea, sopo-sopo berkat kayananea: Kayananea (Anak Perempuan Punya Nama), neita rumah teung (Anak Laki-laki punya Nama) ni yang rumah pung heru atau rumah pung manisani jadi (murung) heru, Anei pinei misa boleh Upu Allah sayang hati Toto Moyang Tete Bapa, upang manisang nea rumah Upung nea, Sopo-sopo Toto Moyang Tete Bapa, misa mataena heru yaya"(Moniharapon, 2005).

Bahasa Indonesia:

> Ya... Tuhan Allah terang surgawi, Tuhan Isa Almasih dan Roh Kudus. Allah yang Mahakuasa, Tuhan Isa Almasih dan Roh Kudus Malaekat-malaekat dengan segala wakil-wakilnya yang bertahta di langit ; Hormatilah dia serta mohon berkat, hormatilah sesuai persyaratan Patasiwa (kelompok 9); Latu Elkana tula latu rodina dan juga raja-raja yang mempersatukan kami, kami mohon ampun pada kuasa duniawi; Waktu dan saatnya telah tiba, kami akan melaksanakan persyaratan adat agar anak muda ini masuk dalam mata bumah (Teung Laki) ; Kiranya Tuhan Allah sayang hati Toto Moyang- Tete Bapa mohon berikan berkat dan selamat-selamat padanya (nama pengantin perempuan dan teungnya) datang masuk dalam rumah teung (pengantin laki-laki) sebagai keluarga dari pengantin laki-laki sebagai rumah sendiri ; Keluarga dari pengantin perempuan yakin Tuhan Allah, Toto Moyang- Tete Bapa sayang kepada keduanya Toto Moyang- Tete Bapa berikan berkat dan selamat- selamat bagi mereka; serta Semoga permintaan doa kami diterima Toto Moyang- Tete bapa, anak muda ini masuk dalam mata rumah ini (pengantin laki-laki).

b. Minta Berkat Atas Air

Peneliti selanjutnya hendak mengetahui pemahaman para informan mengenai makna doa permohonan berkat atas air dalam pelaksanaan Ritual Siram Kaki. Oleh karena itu, peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut: "*Mengapa sebelum air digunakan dalam Ritual Siram Kaki harus didoakan atau diminta berkat terlebih dahulu*?". Informan B S menyampaikan bahwa: *Sebelum dipakai harus diminta berkat kepada Tuhan supaya air itu menjadi tanda penyertaan dan berkat Tuhan dalam*

ritual. Doa ini juga menunjukkan bahwa adat tidak berjalan sendiri, tetapi tetap mengakui kuasa Tuhan. Informan P M menjelaskan bahwa: *Doa permohonan berkat dilakukan agar Tuhan menguduskan air yang akan dipakai. Air menjadi lambang penyucian dan kehidupan, sehingga melalui doa tersebut kami memohon agar Tuhan memberkati mempelai dan seluruh keluarga*. Informan D M menyampaikan bahwa: *Dalam iman Kristen, doa merupakan bentuk penyerahan seluruh proses kepada Tuhan. Air tidak memiliki kuasa, tetapi melalui doa, air menjadi simbol berkat dan penyertaan Tuhan bagi kehidupan keluarga yang baru.*

Sementara itu, informan F W, D M, M H, dan Y K pada dasarnya memiliki pemahaman yang sama, yaitu *bahwa air harus didoakan terlebih dahulu sebagai bentuk permohonan berkat, perlindungan, dan penyertaan Tuhan, sehingga seluruh rangkaian Ritual Siram Kaki berlangsung di bawah berkat-Nya dan membawa kebaikan bagi mempelai maupun keluarga.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat dipahami bahwa doa permohonan berkat atas air merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan Ritual Siram Kaki. Seluruh informan memaknai doa tersebut sebagai bentuk penyerahan seluruh rangkaian ritual kepada Tuhan, sekaligus permohonan agar air yang digunakan menjadi simbol penyucian, berkat, perlindungan, dan penyertaan Tuhan bagi mempelai serta keluarga. Selain itu, doa ini menunjukkan bahwa pelaksanaan adat di Negeri Hutumuri tidak hanya berlandaskan tradisi leluhur, tetapi juga mengandung nilai-nilai iman Kristen yang menegaskan bahwa segala sesuatu harus diawali dengan memohon berkat Tuhan. Dengan demikian, air yang telah didoakan tidak dipandang memiliki kuasa pada dirinya sendiri, melainkan

menjadi simbol kehadiran dan berkat Tuhan dalam kehidupan rumah tangga yang baru.

Kemudian pada saat minta berkat atas air ini dibacakan Doa-doa kembali seperti: Bahasa Daerah/Tanah : “Ya…anei pinei misa boleh upu Allah sayang hati weir usungsoungni Bahasa Indonesia: Ya... kami mohon Allah sayang hati berkati air ini.

c. Siram Kepala 3 kali dan Berkat

Peneliti selanjutnya hendak mengetahui pemahaman para informan mengenai makna penyiraman kepala sebanyak tiga kali dalam pelaksanaan Ritual Siram Kaki. Oleh karena itu, peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut: *“Menurut saudara/i, mengapa dalam Ritual Siram Kaki, kepala mempelai disiram sebanyak tiga kali, dan apa makna dari penyiraman tersebut?”* B S menyampaikan bahwa *"Penyiraman kepala dilakukan sebagai tanda memohon berkat Tuhan atas kehidupan mempelai. Kepala merupakan bagian yang melambangkan seluruh kehidupan seseorang. Karena itu, saat kepala disiram tiga kali, keluarga memohon agar Tuhan memberkati pikiran, hati, dan seluruh kehidupan rumah tangga yang akan dijalani oleh kedua mempelai."* Informan P M menjelaskan bahwa: "*Penyiraman kepala merupakan simbol penyucian dan penyerahan hidup kepada Tuhan. Dilakukan tiga kali sebagai lambang Bapa, Anak, dan Roh Kudus, sehingga mempelai memulai kehidupan baru dengan penyertaan Allah Tritunggal."* D M menyampaikan bahwa *"Kepala disiram lebih dahulu karena kepala adalah bagian utama dari tubuh. Penyiraman ini menjadi tanda bahwa kehidupan mempelai terlebih dahulu diberkati oleh Tuhan sebelum melanjutkan tahapan ritual lainnya."* D H menyampaikan bahwa *"Saya memahami penyiraman kepala sebagai doa agar Tuhan memberikan hikmat,*

perlindungan, dan berkat kepada mempelai dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang baru."

Sementara itu, F W, M H, dan Y K pada dasarnya memiliki pemahaman yang hampir sama, yaitu bahwa penyiraman kepala dilakukan sebagai bentuk permohonan berkat kepada Tuhan untuk kehidupan kedua mempelai. Namun, mereka mengakui tidak mengetahui secara pasti alasan mengapa penyiraman kepala dilakukan sebanyak tiga kali selain karena memang demikian ketentuan adat yang diwariskan oleh para leluhur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat dipahami bahwa penyiraman kepala sebanyak tiga kali dimaknai sebagai simbol permohonan berkat, penyucian, dan penyerahan hidup mempelai kepada Tuhan sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Sebagian besar informan menghubungkan angka tiga dengan Allah Tritunggal, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus, sehingga penyiraman tersebut dipahami sebagai ungkapan iman dan harapan agar Tuhan senantiasa menyertai kehidupan pasangan yang baru. Di sisi lain, beberapa informan mengakui bahwa mereka hanya melaksanakan tahapan tersebut sebagai bagian dari ketentuan adat tanpa mengetahui makna simbolisnya secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa praktik Ritual Siram Kaki tetap dipertahankan, meskipun pemahaman terhadap makna simbolik penyiraman kepala belum dimiliki secara merata oleh seluruh masyarakat.

Kemudian dilanjutkan dengan siram kepala 3 kali dan berkat dengan dibacakan Doa-doa kembali seperti :

Bahasa Daerah/Tanah : Ya...anei pinei misa boleh Upu Allah sayang hati weir usungsoungni.

Bahasa Indonesia : Ya…kami mohon kepada Allah, sayang hati, berkati air ini.

d. Siram kaki kanan tiga kali dan kaki kiri tiga kali, minum juga tiga kali

Adapun pemahaman informan terkait pelaksanaan Ritual Siram Kaki di Negeri Hutumuri, peneliti mengemukakan pertanyaan sebagai berikut: "Kenapa harus 3 kali siram kepala, siram kaki kanan dan kiri, serta minum air 3 kali? Mengapa tidak 1 atau 2, atau bahkan *lebih dari 3?*

Dari informan diperoleh data sebagai berikut : informan B S menyatakan

"pelaksanaan tiga kali penyiraman dan tiga kali minum air merupakan bentuk simbolisasi iman Kristen yang telah menyatu dengan tradisi masyarakat. Menurutnya, angka tiga dipilih karena merujuk pada Bapa, Anak, dan Roh Kudus, sehingga setiap tindakan yang dilakukan sebanyak tiga kali mengandung doa dan harapan akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan pasangan yang menikah. Penyiraman kaki kanan dan kiri menggambarkan permohonan agar setiap langkah suami dan istri senantiasa diarahkan pada jalan yang benar, sementara minum air tiga kali melambangkan penerimaan rahmat Tuhan yang memberi kehidupan, kedamaian, dan kekuatan untuk membangun rumah tangga. Oleh karena itu, ritual tersebut dipahami sebagai perpaduan antara nilai adat dan nilai religius yang hidup dalam masyarakat".[8]

Informan P M menyampaikan bahwa :

"*Penyiraman kaki kanan dan kiri sebanyak tiga kali serta minum air sebanyak tiga kali memiliki makna yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat terhadap Allah Tritunggal. Menurutnya, angka tiga dipahami sebagai simbol*

[8] Wawancara dengan Tua Adat Opa Benny Sameaputty, 6 Maret 2026

kehadiran Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang memberkati kehidupan kedua mempelai. Penyiraman pada kaki dimaknai sebagai bentuk penyucian dan penguatan langkah hidup pasangan yang akan memasuki kehidupan rumah tangga, sedangkan minum air tiga kali melambangkan penerimaan berkat, kasih, dan penyertaan Tuhan dalam seluruh perjalanan hidup mereka. Dengan demikian, ritual tersebut tidak hanya dipandang sebagai adat warisan leluhur, tetapi juga sebagai simbol pengharapan agar keluarga yang dibentuk selalu berada dalam lindungan dan tuntunan Allah Tritunggal".[9]

Informan lainya yaitu D M menyampaikan hal yang sama bahwa "*arti dari kenapa harus disiram kaki tiga kali yaitu berpatokan pada Bapak, Anak dan Roh Kudus seperti baptisan*"[10]Sedangkan informan lainnya, yaitu F W, D H, M H, dan Y K, tidak mengetahui mengapa ritual ini harus menyiram kepala, kaki kanan, kaki kiri, dan juga minum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat dipahami bahwa pelaksanaan penyiraman kepala, penyiraman kaki kanan dan kiri, serta minum air sebanyak tiga kali merupakan simbol yang bermakna secara religius dalam Ritual Siram Kaki di Negeri Hutumuri. B S menjelaskan bahwa angka tiga melambangkan Allah Tritunggal, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus, sehingga setiap tindakan yang dilakukan sebanyak tiga kali merupakan ungkapan doa dan pengharapan agar Tuhan senantiasa menyertai kehidupan rumah tangga kedua mempelai. Penyiraman kaki dimaknai sebagai simbol penyucian dan permohonan agar setiap langkah kehidupan pasangan selalu berada di jalan yang benar, sedangkan minum air tiga kali melambangkan

[9] Wawancara dengan Bapak Petrus Moniharapon, 68 Tahun, 4 Maret 2026
[10] Wawancara dengan Masyarakat Hutumuri Diluar Delvi Moniharapon, 10 Maret 2026

penerimaan rahmat, kedamaian, dan kekuatan dari Tuhan. Pendapat tersebut sejalan dengan penjelasan P M yang memaknai angka tiga sebagai simbol kehadiran Allah Tritunggal yang memberkati, menyucikan, dan menuntun kehidupan keluarga baru. D M juga memberikan pemahaman yang sama dengan menyatakan bahwa penyiraman sebanyak tiga kali berpatokan pada Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagaimana simbol yang dikenal dalam baptisan Kristen. Namun demikian, FW, DH, MH, dan YK mengakui bahwa mereka tidak mengetahui secara pasti alasan mengapa penyiraman kepala, penyiraman kaki, dan minum air harus dilakukan sebanyak tiga kali. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun praktik ritual masih terus dilaksanakan, pemahaman terhadap makna simbolisnya tidak dimiliki secara merata oleh seluruh anggota masyarakat, khususnya pada kalangan generasi tertentu.

Pada saat di muka pintu, kepala adat (imam) ini memanggil mempelai perempuan untuk siram kaki kanan 3 kali dan kaki kiri 3 kali. Minum juga tiga kali ini dimulai dan mulai bacakan Doa-doa seperti :

Bahasa Daerah/Tanah :

Upang manisang nea, Rumah upangnea, Sopo-sopo Toto Moyang Tete Bapak misa mata ena heruyaya (panggil pengantin perempuan masuk) "mei usute yaha lale rumah pung mani sani, jadi murung anei pinei misa boleh Upu Allah sayang hati Teto yang Tete Bapak upu berkat-berkat, upu selamat-se- lamat kaya nanea usute".

Bahasa Indonesia:

Mohon sempurnakan, di dalam rumah ini, hormat anak muda ini kini berada di dalam rumah. (panggil pengantin perempuan masuk)Mari masuk, sudah diakui dalam mata

rumah laki-laki, semoga Allah sayang hati dan moyang kasih berkat, selamat-selamat, dan berkat bagi mereka.

e. Di meja makan

Peneliti selanjutnya hendak mengetahui pemahaman masyarakat mengenai makna makan di meja makan dalam pelaksanaan Ritual Siram Kaki. Oleh karena itu, penulis mengajukan pertanyaan kepada para informan sebagai berikut : "*Kenapa harus makan di meja persekutuan orang sodara yang di bilang meja pamana/siram kaki?"* informan B S menyampaikan bahwa : "*namanya juga lambang persekutuan adalah meja makan jadi mempelai perempuang harus makan bersama*"[11], infoman P M juga menyatakan bahwa "*Makan di meja makan itu bukan sekadar untuk makan bersama, tetapi sebagai tanda bahwa keluarga sudah menerima orang yang menjalani ritual siram kaki ke dalam persekutuan keluarga. Duduk dan makan bersama di satu meja melambangkan kebersamaan, rasa syukur kepada Tuhan, serta harapan agar hubungan dalam keluarga tetap rukun, saling menghormati, dan diberkati ke depannya*"[12], informan D M juga menyampaikan bahwa "*yahh karena meja itu artinya sudah diterima pada mata rumah itu, maka harus ikut makan bersama dengan keluarga yang ditunjuk untuk mendampingi mempelai perempuan untuk makan di meja makan yang dibilang meja persekutuan*"[13], informan D H tentang hal ini bahwa"*makan bersama di meja makan setelah pelaksanaan Ritual Siram Kaki memiliki makna sebagai wujud persekutuan, penerimaan, dan ucapan syukur. Dalam pandangan Kristen, makan bersama merupakan simbol kebersamaan dan kasih yang mempersatukan anggota keluarga. Oleh karena itu, setelah ritual*

[11] Wawancara dengan Tua Adat Opa Benny Sameaputty, 6 Maret 2026
[12] Wawancara dengan Imam Adat Bapak Petrus Moniharapon, 4 Maret 2026
[13] Wawancara dengan Masyarakat Hutumuri Diluar Delvi Moniharapon, 10 Maret 2026

selesai, seluruh keluarga berkumpul di meja makan sebagai tanda bahwa orang yang menjalani ritual telah diterima kembali dalam persekutuan keluarga serta diharapkan hidup dalam damai, saling mengasihi, dan menjaga keharmonisan keluarga di bawah penyertaan Tuhan"[14], hal yang sama juga informan M H, F W, dan Y K sampaikan bahwa"*kalau sudah makan bersama di meja pamana maka artinya sudah diterima di dalam mata rumah tersebut*"[15], bahwa"*makan di meja itu sudah merupakan suatu tanda bahwa perempuan itu dierima*"[16], bahwa "*penerimaan dinyatakan lewat makan bersama di meja makan*"[17].

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat dipahami bahwa makan di meja persekutuan (meja pamana) merupakan bagian penting dalam pelaksanaan Ritual Siram Kaki karena memiliki makna simbolis yang mendalam. Seluruh informan pada dasarnya memberikan pemahaman yang sama, meskipun dengan penjelasan yang berbeda-beda. Makan bersama di meja paman dipahami sebagai lambang persekutuan, penerimaan, kebersamaan, dan pengesahan bahwa mempelai perempuan telah diterima secara sah ke dalam mata rumah keluarga laki-laki.

Menurut B S, meja makan merupakan lambang persekutuan sehingga mempelai perempuan harus makan bersama keluarga sebagai tanda kebersamaan. P M menambahkan bahwa makan bersama bukan sekadar memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga menjadi tanda penerimaan ke dalam persekutuan keluarga, sekaligus ungkapan syukur kepada Tuhan dan harapan agar kehidupan rumah tangga yang baru

[14] Wawancara dengan Pendeta Jemaat Hutumuri Dian Haurissa/Mustamu, 19 Maret 2026
[15] Wawancara dengan Masyarakat yang Melakukan Ritual Marsil Saulin Hursepuny/Souripet, 22 Maret 2026
[16] Wawancara dengan Bapak Raja Bapak Freddy B. Waas, 17 Maret 2026
[17] Wawancara dengan Ketua Pemuda Negeri Hutumuri Bung Yosebh Iverb Nicolas Izak Kailuhu, 8 Maret 2026

senantiasa dipenuhi kerukunan, saling menghormati, dan berkat Tuhan. Senada dengan itu, D M menjelaskan bahwa makan di meja *pamana* menandakan bahwa mempelai perempuan telah diterima sebagai bagian dari mata rumah keluarga suami. Dian Haurissa juga memaknai makan bersama sebagai simbol persekutuan, kasih, penerimaan, dan ucapan syukur yang mencerminkan nilai-nilai dalam kehidupan Kristen. Sementara itu, M H, F W, dan Y K sama-sama menegaskan bahwa makan bersama di meja pamana merupakan tanda resmi bahwa mempelai perempuan telah diterima sebagai anggota keluarga dan bagian dari mata rumah tersebut.

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa meja pamana tidak hanya berfungsi sebagai tempat makan, tetapi juga merupakan simbol budaya yang menegaskan penerimaan sosial, persatuan keluarga, serta penguatan ikatan kekeluargaan yang disertai rasa syukur kepada Tuhan. Prosesi makan bersama menjadi penanda berakhirnya proses penerimaan adat, di mana mempelai perempuan secara simbolis dan sosial telah menjadi bagian yang utuh dari keluarga suami.

Setelah prosesi makan bersama di meja persekutuan (meja pamana) sebagai tanda diterimanya mempelai perempuan ke dalam mata rumah keluarga laki-laki, rangkaian ritual dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh imam adat sebagai ungkapan syukur, permohonan berkat, serta peneguhan makna persekutuan dalam kehidupan keluarga yang baru.

Bahasa Daerah/Tanah:

Yah Tuhan Allah lete sorga, Tuhan Isa Almasih dan Roh Kudus, Amanir Mahakuasa, kedua Tuhan kami Isa Almasih, ketira Roh Kua Malikat-malikat tula sekalian mantri-mantri, hulubalang-hulubala ng lanit tula umet nai tuasi unama, -Sopo-sopo-sopo upu wusia upama lanit tula umet, Sopo-soro berkat, sopo uru Latu

hursive tola yana maulona siwa, Latu ELKANA tula latu roding, (Latu Permata Darah, tula sekuku daging) sono-sopo berkat, Yah anei yampung Ila-ila jadi wau nete jadi waktu nesesat hulang nekeha, petu nekeha-hulang nataswari, petu nataswari jadi neita wau wana haru husa lei rumah usa petu, Neita ori naamang rumah teung (anak laki-laki punya teung), Anei pinei misa boleh Upu Allah sayang hati toto moyang-tete ba-pak soro-soro herkat upang manisangnea rumah upangnea, sopo-soro berkat kayananes: Kayananea (anak perempuan punya nama), neita rumah teung (anak laki-laki punya nama) ni yang rumah pung heru atau rumah pung manisani jadi (marung) heru, Anei pinei misa boleh Upu Allah sayang hati toto moyang-tete ba- pak upang manisang nea rumah upung nea, Sopo-sopo toto moyang-tete bapak misa mataena heru yaya Jadi wau nete jadi waktu nasesat hulang nekeha, petu nekeha hu-lang natawari petu nata wari, Jadi kianet wau wana rumah upung, aneipinei ori itu ila misa boleh marai-marai wau wanayaya, Jadi upa dedia barang-barang aranang-amanang pusai-puasai jadi manisa-manisa jadi wau, Nete jadi waktu nesesat, hulang nekeha, petu nekeha hulang na- bawari petu natawari, jadi kianet wauwans rumah upung, anei pinet ori hitu ila misa boleh marai-marai, wau wana yaya dadi upu sedia barang amanang-amang Palanghee. Kortang manisang jadi kortang manisang, hetil melabuang nusorože lo latu siwa, Latu-batu suluamet, latu sama suru amang toung malamang hatu malamang, jadia lapia usungeusang neakaariangnea, Aneipinei misa boleh Upu Allah sayang hati toto moyang-tete bapak uru berkat-berkat, taro dan saqu - Upu selamat-selamat kayana nea upang manisang nea rumah upung nea, Soro-sono toto moyang-tete bansk: risa mata ena purah ve heru yaya, anei pinei ori itu ila lei penu-penu hale rumah teung (analt laki-laki punya teung), lamuri lahaha, lawanang lapari tula sele-at-selewat kayana neo.

Bahasa Indonesia :

Yah Tuhan Allah tarang surgawi, Tuhan Isa Almasi dan Roh Kudus, Allah yang mahakuasa, Tuhan Isa Almasi dan Roh Kudus, malaikat di langit, yang bertahta di langit, Hormatilah dia serta mohon berkat, berkatilah sesuai persyaratan patasiwa (Kelompok), Latu ELKANA tula latu roding dan juma (raja-raja) yang mempersatukan kami, kami mohon ampun pada kuasa duniawi, Waktu dan saatnya telah tiba kami akan melaksanakan persyaratan adat, agar anak muda ini masuk dalam rata rumah (Teong Laki"), Kiranya Turan Allah sayang hati, dan moto wowang-Toto bapak mohon berikan berkat dan selamat-selamat padanya (Nara Pengantin Terempuan dan Teongnya) lete hale rumah teong (Pengantin Perempuan) datang masuk dalam rumah teong (Pengantin Laki- Laki) sebagai keluarga dari pengantin laki-laki sebagai rumah sendiri, Keluarga dari pengantin perempuan yakin Tuhan Allah, Toto moyang-Toto bapak sayang pada keduanya serta Toto moyang- Toto bapak berikan berkat dan selamat-selamat bagi mereka, Semoga permintaan doa kami diterima Toto-moyang-Toto anak muda ini masuk dalam mata rumah ini (Pengantin Laki-laki) bapak, Jadi jangan bikin halangan di dalam rumah atau setan-setan tapi bikin selamat-selamat, Berkat sari lolo, berkat uli siwa sama suru amalatu berkat-berkat (minta berkat serta teru deun sagu di piring pengantin pe rempuan). Mohon Tuhan Allah sayang hati atas daun sagu ini menjadi satu berkat, juga dalam mata rumah ini, moyang-moyang bikin selamat-selamat bagi anak mudah ini yang baru masuk dalam mata rumah. (Ucapan selamat bagi pengantin perempuan memasuki mata rumah suami dengan sopi satu gelas, Selamat Upu (pengantin perempuan) masuk mata rumah laki (menyebutkan nama Teong).

Berdasarkan hasil wawancara, terlebih dahulu unsur ini dideskripsikan bentuk dan keberadaannya sebagaimana tampil dalam kegiatan, kemudian diidentifikasi sebagai simbol yang memiliki kedudukan dan peran tersendiri, selanjutnya dimaknai sesuai pemahaman yang hidup di tengah masyarakat, dianalisis hubungannya dengan makna-makna lain dalam keseluruhan jaringan makna yang menyatu, lalu diinterpretasikan sebagai cerminan budaya yang mengandung nilai penyucian diri, penerimaan ke dalam lingkungan keluarga dan kekerabatan, penghormatan kepada para leluhur, serta perwujudan iman yang meyakini bahwa setiap langkah kehidupan senantiasa berada di bawah tuntunan dan penyertaan Tuhan.

IAKN AMBON

Tabel 6. Matriks Analisis Tahapan Ritual Siram Kakii di Hutumuri: Deskripsi Simbol, Identifikasi Simbol, Makna Simbol, Menganalisis Simbol dalam Konteks Jaringan Makna, dan Interpretasi Budaya

No	Tahapan	Deskripsi Simbol	Identifikasi Simbol	Makna Simbol	Menganalisis Simbol dalam Konteks Jaringan Makna	Interpretasi Budaya
1	Penetapan Waktu & Persiapan	Musyawarah keluarga menentukan hari Selasa/Jumat; mempelai perempuan menunggu di luar Rumah Tua.	Simbol kesepakatan kolektif; batas status sosial; penghormatan tempat sakral.	Waktu = ketentuan leluhur; menunggu di luar = belum sah menjadi bagian keluarga.	Waktu dan tempat bukan sekadar aturan, melainkan jaringan makna yang menjaga tatanan kekerabatan: kesepakatan kesakralan penerimaan bertahap.	Perkawinan bukan urusan dua orang, melainkan menyatukan dua keluarga besar dalam kesepakatan dan penghormatan.
2	Doa Adat di Pintu	Imam adat berdoa dalam bahasa tanah di depan pintu Rumah Tua, memohon berkat Allah Tritunggal & leluhur.	Simbol penghubung dunia Ilahi-leluhur-manusia; pembukaan yang menguduskan seluruh prosesi.	Segala sesuatu bermula dari Tuhan sekaligus menghormati warisan leluhur.	Doa menempatkan ritual dalam jaringan makna: iman kepada Allah tidak memutus hubungan dengan leluhur, melainkan menguatkannya.	Iman dan budaya saling melengkapi; penghormatan kepada leluhur dihayati dalam terang iman Kristen.
3	Pemberka	Air dari	Simbol sumber	Air membersihkan	Air menghubungkan: asal-usul	Memasuki hidup baru

	tan Air	sumur/mata air mata rumah laki-laki didoakan, disiapkan di wadah khusus.	kehidupan; akar sejarah keluarga laki-laki; sarana penyucian.	masa lalu; berasal dari sumber keluarga suami = diakui oleh leluhur.	leluhur penyucian diri kehidupan baru berkat Tuhan. Satu simbol mengandung makna sosial, spiritual, dan kekerabatan.	memerlukan hati yang bersih, kerendahan hati, dan ketergantungan kepada Tuhan serta akar keluarga.
4	Penyiraman Kepala 3 kali	Air disiramkan ke kepala mempelai perempuan sebanyak tiga kali.	Simbol Allah Tritunggal; pikiran, niat, dan arah hidup.	Kepala dipimpin Tuhan; angka 3 = penyertaan Bapa, Anak, Roh Kudus.	Mengawali perubahan dari diri: pikiran disucikan, niat diberkati, arah hidup diserahkan kepada Tuhan. Menjadi fondasi seluruh langkah berikutnya.	Setiap keputusan dan arah kehidupan rumah tangga harus bermula dari hati yang dipimpin Allah Tritunggal.
5	Penyiraman Kaki Kanan 3 kali	Air disiramkan ke kaki kanan sebanyak tiga kali.	Simbol perbuatan, karya, dan pelayanan sehari-hari.	Setiap perbuatan diberkati agar berguna bagi keluarga dan sesama.	Pembaruan pikiran diikuti perbuatan yang benar; arah hidup tercermin dalam tindakan nyata. Tidak cukup hanya niat baik, harus terwujud dalam perbuatan.	Kehidupan keluarga yang baik terlihat dari tindakan jujur, kerja keras, dan pelayanan yang tulus.
6	Penyiraman Kaki Kiri 3 kali	Air disiramkan ke kaki kiri sebanyak tiga kali.	Simbol perjalanan hidup, langkah ke masa depan, dan	Setiap langkah ke mana pun pergi dituntun Tuhan;	Tindakan yang benar memerlukan arah yang benar; setiap langkah masa depan	Rumah tangga memerlukan tuntunan Tuhan di setiap keputusan

			keputusan.	tidak berjalan sendiri.	diserahkan kepada tuntunan Tuhan. Menyempurnakan makna kaki kanan.	yang diambil bersama-sama.
7	Minum Air 3 kali	Mempelai perempuan meminum air tersebut sebanyak tiga kali.	Simbol penerimaan kehidupan baru; penyatuan; berkat yang masuk ke dalam diri.	Menerima hidup baru, berkat, dan menyatu dengan keluarga suami.	Dari luar ke dalam: berkat yang diterima bukan sekadar menyentuh tubuh, melainkan menjadi bagian hidup seutuhnya. Puncak perubahan status.	Penerimaan seutuhnya bukan sekadar hadir, melainkan hidup bersama, berbagi sukacita, beban, dan tanggung jawab.
8	Penyajian Sopi & Perkenalan	Sopi disajikan kepada keluarga besar setelah perkenalan mempelai.	Simbol ikatan persaudaraan; pengesahan adat; kehormatan antar-mata rumah.	Tanda persaudaraan yang sah; diganti minuman lain akan memutus penghormatan leluhur.	Penerimaan disahkan secara simbolik; dua keluarga kini terikat satu ikatan. Menegaskan bahwa perkawinan mengikat komunitas, bukan hanya individu.	Kesetiaan pada tanda persaudaraan leluhur menjaga keutuhan hubungan antarmata rumah dari generasi ke generasi.
9	Makan Bersama Meja Pamana	Seluruh keluarga besar makan bersama setelah prosesi selesai.	Simbol persekutuan utuh; penerimaan penuh; keluarga yang menyatu.	Tidak ada lagi batas; mempelai perempuan diakui sebagai anak mata rumah yang sah.	Puncak seluruh jaringan makna: dari menunggu di luar disucikan diterima menjadi keluarga utuh. Semua simbol sebelumnya bermuara di sini.	Persekutuan adalah inti kehidupan bersama; di meja pamana perbedaan hilang, kasih mengikat semua dalam satu keluarga.


IAKN AMBON

4.2.2 Simbol, Perangkat alat-alat yang digunakan

Dalam pelaksanaan Ritual Siram Kaki di Negeri Hutumuri, terdapat berbagai perlengkapan dan tahapan adat yang harus dipersiapkan karena setiap unsur yang digunakan memiliki makna simbolis tersendiri dalam prosesi ritual ini. Prosesi didalam pelaksanaan Ritual demikian pun dalam pelaksanaan adat Siram kaki. Sebelum peneliti mengetahui perlengkapan dan tahapan adat, pertanyaan yang ditanyakan peneliti kepada informan yaitu : Menurut saudara/i, *tahap awal persiapan sebelum melakukan Ritual Siram Kaki ini seperti apa?* Menurut informan B S,

> "*Hal pertama yang harus dilakukan adalah pihak keluarga laki-laki harus ke keluarga perempuan untuk menyampaikan maksud mereka kepada seluruh keluarga perempuan. Setelah itu, keluarga dari pihak laki-laki dan perempuan membicarakan hari yang tepat untuk melaksanakan ritual Siram Kaki, mengapa demikian karena hari untuk melaksanakan ritual hanya dilakukan pada hari selasa atau hari jumat, selain kedua hari itu tidak diperkenankan ritual ini dijalankan*.[18]

Informan P M menyatakan bahwa, "*harus ada pertemuan antara kedua keluarga maupun itu dari laki-laki ataupun perempuan untuk membahas apa saja yang harus di siapkan dan apa saja yang harus dilakukan juga hari yang untuk melaksanakan ritual tersebut*".[19] Pendapat yang serupa dikemukakan oleh informan F W, D M, D H, dan M H bahwa "*musti ada pertemuan antara kedua keluarga*".[20] Bahwa "*pada awal semua itu ada rapat juga pertemuan keluarga dan membahas segala sesuatu"*[21], bahwa "*pada awal ritual ini mau dilaksanakan maka ada pertemuan kecil antara*

[18] Wawancara dengan Tua Adat Opa Benny Sameaputty, 6 Maret 2026
[19] Wawancara dengan Imam Adat Bapak Petrus Moniharapon, 4 Maret 2026
[20] Wawancara dengan Bapak Raja Bapak Freddy B. Waas, 17 Maret 2026
[21] Wawancara dengan Masyarakat Hutumuri Diluar Delvi Moniharapon, 10 Maret 2026

kedua keluarga, dan membahas bagaimana ritual ini dan artinya seperti apa, perempuan harus bagaimana, itu harus karena generasi sekarang ini banyak yang tidak mengerti bagaimana ritual ini dijalankan danapa maksud dibalik semua ini"[22], bahwa "*ada persiapan antara kedua keluarga yaitu rapat kecil"*[23]Informan lainnya menekankan aspek persiapan oleh pihak keluarga laki-laki dengan mengatakan bahwa "*mungkin perlu ada persiapan dari keluarga laki-laki*".[24]

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa tahap awal pelaksanaan Ritual Siram Kaki selalu diawali dengan pertemuan antara keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak perempuan. Pertemuan tersebut bertujuan untuk menyampaikan maksud pelaksanaan ritual, membahas berbagai persiapan yang diperlukan, menentukan pembagian tugas, serta menetapkan hari pelaksanaan sesuai dengan ketentuan adat. Seluruh informan menjelaskan bahwa musyawarah keluarga merupakan tahapan yang wajib dilakukan sebelum ritual dilaksanakan. Selain itu, dalam pertemuan tersebut juga dijelaskan tata cara pelaksanaan ritual kepada calon mempelai dan anggota keluarga agar seluruh prosesi dapat berlangsung sesuai dengan aturan adat yang berlaku di Negeri Hutumuri (Nisaakmala, 2024).

Menurut masyarakat Hutumuri, air merupakan simbol "pembersihan". Dan air ini digunakan untuk membasuh kaki mempelai perempuan menjadi bersih, yang mempunyai arti bahwa "menghilangkan debu-debu masa bujang"(perempuan tersebut harus meninggalkan masa bujangnya dan harus siap menjadi seorang ibu dalam rumah tangganya yang baru)". Air yang digunakan pada saat Ritual Siram Kaki ini

[22] Wawancara dengan Pendeta Jemaat Hutumuri Dian Haurissa/Mustamu, 19 Maret 2026
[23] Wawancara dengan Masyarakat yang Melakukan Ritual Marsil Saulin Hursepuny/Souripet, 22 Maret 2026
[24] Wawancara dengan Ketua Pemuda Negeri Hutumuri Bung Yosebh Iverb Nicolas Izak Kailuhu, 8 Maret 2026

hanya boleh diambil dari sumur/tampayang dan di dusun pada mata rumah tua laki-laki. Tidak boleh mengambil air ini sembarangan karena sudah ada aturan dan ketentuan yang berlaku.

Adapun beberapa pemahaman para informan terkait Ritual Siram Kaki di Negeri Hutumuri, peneliti mengemukakan pertanyaan sebagai berikut: Peneliti hendak mengetahui bagaimana masyarakat Hutumuri memaknai air serta penggunaannya dalam tradisi siram kaki, dengan menanyakan: *Apa arti air dalam ritual siram kaki yang saudara ketahui?* Menurut informan B S, "*Menurut orang tatua tidak ada sesuatu benda yang paling suci seperti air dan air ini tidak boleh bawa di sembarang tempat, air ini hanya bisa di bawa dari sumur keluarga mata rumah laki-laki dan air yang ada pada dusun keluarga laki-laki karena diibaratkan bahwa semua tete nene moyang yang minum pada air itu harus mengenal mempelai perempuan yang akan bergabung dengan keluarga laki-laki itu sendiri*".[25] Informan P M menyampaikan bahwa "*air adalah sarana untuk penyucian atau membersihkan perempuan dari hidup yang lama dan kembali kepada hidup yang baru bersama calon suami maupun suaminya*".[26] Informan F W, mengatakan bahwa bahwa "*air merupakan sarana pembersihan*".[27] Pendapat yang serupa dikemukakan oleh informan DM, DH, dan YK bahwa, "*air itu penyucian, membasuh kaki dengan air berarti mempersiapkan diri secara batin dan rohani, agar diterima dalam keluarga laki-laki*",[28] bahwa "*air pada saat Ritual Siram Kaki ialah sebuah penyucian kembali, mengapa? Menurut adat masyarakat Hutumuri, "pembaharuan dari masa muda ke dalam satu ikatan menjadi suami dan istri", serta "air yaitu menyucikan".*

[25] Wawancara dengan Opa Benny Sameaputty, 83 Tahun, 6 Maret 2026
[26] Wawancara dengan Bapak Petrus Moniharapon, 68 Tahun, 4 Maret 2026
[27] Wawancara dengan Bapak Freddy B. Waas, 57 Tahun, 17 Maret 2026
[28] Wawancara dengan Masyarakat Hutumuri Diluar Delvi Moniharapon, 10 Maret 2026

Informan lainnya menekankan aspek penerimaan oleh pihak keluarga dengan mengatakan bahwa "air dari sumur keluarga tersebut melambangkan bahwa mempelai perempuan secara resmi diterima, diakui, dan dipersatukan ke dalam satu ikatan".[29]

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa air merupakan salah satu perlengkapan utama yang digunakan dalam pelaksanaan Ritual Siram Kaki di Negeri Hutumuri. Air yang digunakan tidak boleh diambil dari sembarang tempat, melainkan harus berasal dari sumur keluarga (tampayang) atau mata air dusun milik mata rumah pihak laki-laki sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Air tersebut digunakan untuk membasuh kaki mempelai perempuan sebagai bagian dari prosesi ritual sebelum ia diterima ke dalam keluarga pihak laki-laki. Seluruh informan menjelaskan bahwa penggunaan air dalam ritual telah diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan Ritual Siram Kaki. Selain itu, para informan juga menerangkan bahwa penggunaan air berkaitan dengan proses penyucian, persiapan mempelai perempuan memasuki kehidupan baru, serta penerimaannya ke dalam keluarga pihak laki-laki sesuai dengan adat Negeri Hutumuri.

Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan lanjutan kepada informan dengan menanyakan : "*kenapa tidak boleh bawa air di sebarang tempat? Kenapa hanya boleh diambil di mata air dusun laki-laki dan sumur keluarga yang dibilang tampayang?"*informan BS menyatakan bahwa "*karena syaratnya yang sudah ditentukan, kan Siram Kaki sudah berdoa memperkenalkan orang tatua kepada mempelai perempuang yang bisa dibilang orang baru, sumber air ini itu mengartikan*

[29] Wawancara dengan Marsil Saulin Hursepuny/Souripet, Tahun, 22 Maret 2026

keturunan dari pada mata rumah itu dengan laki-laki yang nantinya dipersatukan perempuan kedalam mata rumah itu makanya dia harus minum dari mata air dan sumur keluarga".[30]

Berdasarkan hasil wawancara lanjutan dengan informan, diketahui bahwa penggunaan air dalam Ritual Siram Kaki harus mengikuti ketentuan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Air yang digunakan tidak boleh diambil dari sembarang tempat, melainkan hanya dari mata air dusun dan sumur keluarga (tampayang) milik mata rumah pihak laki-laki. Menurut informan, ketentuan tersebut merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan ritual karena berkaitan dengan tata cara adat yang berlaku di Negeri Hutumuri. Oleh karena itu, setiap pelaksanaan Ritual Siram Kaki selalu menggunakan air yang berasal dari sumber yang telah ditentukan oleh adat.

Sopi menurut masyarakat Hutumuri merupakan suatu tanda kehormatan di dalam satu ikatan persekutuan serta legitimasi adat. Penggunaan sopi dalam ritual Siram Kaki ini menjadi media perkenalan dengan keluarga besar laki-laki juga dengan orang tatua (moyang). Kehadiran sopi tidak hanya sebagai minuman tradisional, tetapi sebagai media simbolik yang menegaskan hubungan sosial dan nilai budaya masyarakat (Pattiruhu & Therik, 2020). Namun, dalam perkembangan modern, terjadi pergeseran makna di mana sopi tidak lagi sepenuhnya dipahami sebagai simbol sakral oleh generasi muda.

Adapun beberapa pemahaman para informan terkait Ritual Siram Kaki di Negeri Hutumuri, peneliti mengemukakan pertanyaan yaitu :*"Apa makna penggunaan sopi dalam Ritual Siram Kaki yang saudara/i ketahui?* Menurut

[30] Wawancara dengan Opa Benny Sameaputty, 83 Tahun, 6 Maret 2026

informan B S, menyatakan bahwa "*Sopi merupakan suatu tanda kehormatan dalam mengikatkan satu perjanjian*".[31] Informan P M menyampaikan bahwa "*sopi melambangkan perkenalan mempelai perempuan kepada keluarga laki-laki*".[32] Di temuka beberapa Informan yang pemahamannya sama yaitu informan F W, D M, dan D H, bahwa "*sopi dimaknai sebagai simbol perkenlan*".[33] bahwa "*sopi menjadi tanda perkenalan si perempuan kepada keluarga besar laki-laki*".[34]bahwa "*sopi itu kan mempelai perempuan bagi kepada setiap anggota keluarga laki-laki yang turut hadir, maka dari pada itu sebagai pertanda bahwa ia memperkenalkan diri dia, bahwa ini anak mantu yang mau masuk tinggal dan jalani satu ikatan menjadi suami istri yang sah*".[35] Sedangkan informan lainnya menekankan bahwa "*sopi memiliki makna menyatukan*".[36] Juga bahwa "*sopi dalam Ritual Siram Kaki memiliki makna sebagai sibol persaudaraan dan kebersamaan*".[37]

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa sopi merupakan salah satu perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan Ritual Siram Kaki di Negeri Hutumuri. Dalam prosesi ritual, sopi diberikan kepada anggota keluarga pihak laki-laki yang hadir sebagai bagian dari rangkaian pelaksanaan adat. Seluruh informan menjelaskan bahwa penggunaan sopi telah menjadi bagian dari tata cara Ritual Siram Kaki yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan oleh masyarakat Hutumuri. Selain digunakan dalam prosesi adat, sopi juga menjadi

[31] Wawancara dengan Opa Benny Sameaputty, 83 Tahun, 6 Maret 2026
[32] Wawancara dengan Bapak Petrus Moniharapon, 68 Tahun, 4 Maret 2026
[33] Wawancara dengan Bapak Freddy B. Waas, 57 Tahun, 17 Maret 2026
[34] Wawancara dengan Delvi Moniharapon, 40 Tahun, 10 Maret 2026
[35] Wawancara dengan Pdt Dian Haurissa/Mustamu, 53 Tahun, 19 Maret 2026
[36] Wawancara dengan Marsil Saulin Hursepuny/Souripet, 45 Tahun, 22 Maret 2026
[37] Wawancara dengan Yosebh Iverb Nicolas Izak Kailuhu, 44 Tahun, 8 Maret 2026

salah satu unsur yang selalu dipersiapkan sebelum ritual dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku (Lagarense et al., 2023).

Dari pertanyaan di atas, peneliti mengajukan pertanyaan kembali dengan menanyakan : "Kenapa harus menggunakan sopi? Kenapa tidak teh atau yang lain saja?" Informan B S mengatakan bahwa "sopi itu minuman keras di sini; kalau kaum Israel kan menggunakan anggur, toh*! Nah, katong kan tidak mempunyai anggur tanam buah, tetapi katong menggunakan sopi mayang, karena itu tanamaan yang sudah ditentukan Tuhan untuk katong hidup, makanya itu sudah menjadi ketentuan yang berlaku sejak dulu"*[38]. Informan P M menyampaikan bahwa "*kenapa tidak sopi? Karena itu sudah menjadi salah satu ketentuan yang berlaku dan aturan yang sudah turun-temurun dari dulu sampai sekarang ini*".[39] Informan D M menyatakan bahwa "*itu sudah menjadi tradisi dari dahulu hingga sekarang ini".* Hal ini juga di sampaikan oleh informan D H, M H, dan F W, bahwa "*mungkin sudah tradisi sejak dahulu*"[40], bahwa "*waktu om dong kecil-kecil ritual ini sudah menggunakan sopi sudah menjadi tradisi untuk digunakan dalam ritual ini*"[41], bahwa "*katong seng bisa bilang kalo kanapa seng menggunakan yang lain saja, yah karena itu sudah diatur dan menjadi tradisi sejak dulu hingga sekarang ini*"[42]. Sedangkan pada kalangan pemuda, tidak tahu kenapa harus menggunakan sopi.

Berdasarkan hasil wawancara lanjutan dengan para informan, diketahui bahwa penggunaan sopi dalam Ritual Siram Kaki dipertahankan karena telah menjadi ketentuan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Seluruh informan menjelaskan

[38] Wawancara dengan Tua Adat Opa Benny Sameaputty, 6 Maret 2026
[39] Wawancara dengan Imam Adat Bapak Petrus Moniharapon, 4 Maret 2026
[40] Wawancara dengan Pendeta Jemaat Hutumuri Dian Haurissa/Mustamu, 19 Maret 2026
[41] Wawancara dengan Masyarakat yang Melakukan Ritual Marsil Saulin Hursepuny/Souripet, 22 Maret 2026
[42] Wawancara dengan Bapak Raja Bapak Freddy B. Waas, 17 Maret 2026

bahwa sopi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan ritual dan telah digunakan sejak zaman leluhur, sehingga tidak digantikan dengan minuman lain. Salah seorang informan mengaitkan penggunaan sopi dengan kondisi masyarakat Hutumuri yang memanfaatkan hasil alam setempat, sedangkan informan lainnya menegaskan bahwa penggunaan sopi semata-mata mengikuti aturan dan tradisi adat yang telah berlaku. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian informan dari kalangan muda belum mengetahui secara pasti alasan penggunaan sopi dalam ritual, meskipun mereka tetap memahami bahwa sopi merupakan salah satu unsur yang wajib digunakan dalam pelaksanaan Ritual Siram Kaki.

Busana merupakan salah satu unsur penting yang digunakan dalam pelaksanaan Ritual Siram Kaki di Negeri Hutumuri. Selain berfungsi sebagai pakaian adat yang dikenakan oleh kedua mempelai, busana juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, identitas, serta penghormatan terhadap adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Untuk mengetahui makna busana dalam Ritual Siram Kaki, peneliti mengajukan pertanyaan kepada para informan, yaitu : "*Menurut saudara, busana yang digunakan pada saat ritual ini dijalankan yaitu busana apa*? informan B S menyatakan bahwa "*busana yang digunakan pada Ritual Siram Kaki ini ada 2 yaitu kabaya merah dan baniang hitam*"[43], sama halnya dengan informan PM, FW, DM, DH, MH, dan YK, bahwa "*kabaya merah dan baju hitam (baniang)*"[44], bahwa "*baniang dan kebaya merah*"[45], bahwa "*kebaya merah dan baniang*"[46], bahwa "*biasanya gunakan kebaya merah dan baniang hitam*"[47], bahwa

[43] Wawancara dengan Tua Adat Opa Benny Sameaputty, 6 Maret 2026
[44] Wawancara dengan Imam Adat Bapak Petrus Moniharapon, 4 Maret 2026
[45] Wawancara dengan Bapak Raja Bapak Freddy B. Waas, 17 Maret 2026
[46] Wawancara dengan Masyarakat Hutumuri Diluar Delvi Moniharapon, 10 Maret 2026
[47] Wawancara dengan Pendeta Jemaat Hutumuri Dian Haurissa/Mustamu, 19 Maret 2026

"*kebaya merah dan baniang*"[48], bahwa "*di katong Hutumuri biasanya katong gunakan kebaya merah dan baniang hitam sebagai busana pada saat Ritual Siram Kaki ini dijalankan*"[49].

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa busana merupakan salah satu perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan Ritual Siram Kaki di Negeri Hutumuri. Seluruh informan menjelaskan bahwa busana adat yang digunakan dalam ritual terdiri atas kebaya merah dan baniang hitam. Kedua jenis busana tersebut telah menjadi bagian dari tata cara pelaksanaan Ritual Siram Kaki dan digunakan sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Penggunaan busana tersebut masih dipertahankan oleh masyarakat Hutumuri sebagai bagian dari pelaksanaan ritual yang diwariskan secara turun-temurun.

Pertanyaan lanjutan peneliti ajukan lagi para informan, dengan pertanyaan : "*dalam ritual ini ada terbagi 2 yaitu ritual kecil/tado-tado dan besar dan masing mengggunakan busana yang berbeda, coba jelaskan?* Informan B S menyampaikan bahwa "*kalau kacil/tado-tado biasanya orang tatua bilang tanya uang, atau berpatokan pada ekonomi, keluarga kecil saja yang tau atau keluarga yang ditunjuk untuk makan bersama di meja persekutuan dan biasanya busana yang digunakan kebaya merah, sedangkan ritual yang dibilang besar itu menghimpun semua keluarga turut mengambil tempat untuk memperkenalkan perempuan kepada keluarga besar dan busana yang digunakan yaitu baniang hitam*"[50], begitupun informan berikutnya mempunyai pemahaman yang sama yaitu PM, FW, DM, DH, MH dan YK, bahwa

[48] Wawancara dengan Masyarakat yang Melakukan Ritual Marsil Saulin Hursepuny/Souripet, 22 Maret 2026
[49] Wawancara dengan Ketua Pemuda Negeri Hutumuri Bung Yosebh Iverb Nicolas Izak Kailuhu, 8 Maret 2026
[50] Wawancara dengan Tua Adat Opa Benny Sameaputty, 6 Maret 2026

"*kalo kacil pake kebaya merah kalau besar dong pake baniang hitam*"[51], bahwa *sama juga berpatokan di pakaian kali kebaya merah itu kecil kalau baju hita itu besar*"[52], bahwa "*orang Hutumuri itu pake kebaya merah dan baniang hitam tu pamana/siram kaki kecil dan besar*"[53], bahwa "*yang ibu ketahui selama ini dapatkan waktu pindah ke Hutumuri kalo tado-tado biasa dong pake baju merah sedangkan besar pake baju hitam yang biasa orang sidi gunakan pas mau mengikuti yesus ini merupakan suatu simbol yang sangat mulia*"[54], bahwa "*kalo kacil kebaya merah kalo besar beniang hitam*"[55], bahwa "*hal ini banyak yang tau dan orang dari luar juga banyak juga taumerah busana merah itu ritual siram kaki yang dibilang kecil dan busana hitam itu biasanya siram kaki yang dibilang besar*"[56].

Berdasarkan hasil wawancara lanjutan dengan para informan, diketahui bahwa masyarakat Negeri Hutumuri mengenal dua bentuk pelaksanaan Ritual Siram Kaki, yaitu ritual kecil (tado-tado) dan ritual besar. Seluruh informan menjelaskan bahwa kedua bentuk ritual tersebut dibedakan berdasarkan lingkup pelaksanaannya serta busana adat yang digunakan. Pada ritual kecil (tado-tado), busana yang dikenakan adalah kebaya merah, sedangkan pada ritual besar digunakan baniang hitam. Informan juga menjelaskan bahwa ritual kecil umumnya dilaksanakan dalam lingkup keluarga yang terbatas dan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga, sedangkan ritual besar melibatkan keluarga besar dalam prosesi adat. Perbedaan penggunaan

[51] Wawancara dengan Imam Adat Bapak Petrus Moniharapon, 4 Maret 2026
[52] Wawancara dengan Bapak Raja Bapak Freddy B. Waas, 17 Maret 2026
[53] Wawancara dengan Masyarakat Hutumuri Diluar Delvi Moniharapon, 10 Maret 2026
[54] Wawancara dengan Pendeta Jemaat Hutumuri Dian Haurissa/Mustamu, 19 Maret 2026
[55] Wawancara dengan Masyarakat yang Melakukan Ritual Marsil Saulin Hursepuny/Souripet, 22 Maret 2026
[56] Wawancara dengan Ketua Pemuda Negeri Hutumuri Bung Yosebh Iverb Nicolas Izak Kailuhu, 8 Maret 2026

busana tersebut hingga kini masih dipertahankan sebagai bagian dari tata cara pelaksanaan Ritual Siram Kaki di Negeri Hutumuri (Rifai et al., 2019).

Pertanyaan lanjutan peneliti ajukan kembali kepada informan dengan menanyakan : "*Kenapa harus menggunakan kebaya merah dan baniang?* Informan B S menyatakan bahwa "*Kalau kebaya merah melambangkan dia baru lahir dari kandungan mama keluar dari pintu itu berlumuran darah, sedangkan Baniang hitam itu melambangkan ketenangan hikmat. Sama dengan kita anak alifuru mengapa kain merah selalu di ikat di kepala dan digendong di badan dan gunakan arang hitam itu sama seperti dengan busana pada saat melakukan Ritual Siram Kaki*"[57], informan P M menjelaskan bahwa :

> "*Kebaya merah dan baniang bukan sekadar pakaian adat, tetapi memiliki makna yang diwariskan oleh para leluhur. Kebaya merah melambangkan kehidupan dan darah, sebagai tanda bahwa seorang perempuan memasuki tahap kehidupan yang baru setelah keluar dari rumah orang tua. Sementara itu, baniang hitam melambangkan keteguhan hati, ketenangan, dan hikmat dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Kedua busana ini harus dipakai karena merupakan bagian dari identitas adat Negeri Hutumuri yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan Ritual Siram Kaki"*[58],

Berdasarkan hasil wawancara lanjutan dengan para informan, diketahui bahwa penggunaan kebaya merah dan baniang hitam dalam Ritual Siram Kaki merupakan bagian dari ketentuan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Informan menjelaskan bahwa kedua busana tersebut digunakan dalam setiap pelaksanaan ritual dan tidak dapat dipisahkan dari tata cara adat masyarakat Negeri Hutumuri. Selain itu,

---

[57] Wawancara dengan Tua Adat Opa Benny Sameaputty, 6 Maret 2026
[58] Wawancara dengan Imam Adat Bapak Petrus Moniharapon, 4 Maret 2026

informan juga menerangkan bahwa kebaya merah dan baniang hitam memiliki makna yang diwariskan oleh para leluhur dan menjadi bagian dari identitas adat masyarakat Hutumuri yang tetap dipertahankan hingga saat ini (Dinamis, 2025).



Tabel 7 Matriks Analisis Simbolik Ritual Siram Kaki di Hutumuri: Dekripsi, Identifikasi, Makna, dan Interpretasi Budaya

No	Simbol	Deskripsi Simbol	Identifikasi Simbol	Makna Simbol	Menganalisis Simbol dalam Konteks Jaringan Makna	Interpretasi Budaya
1	Air	Diambil dari sumber mata rumah laki-laki, didoakan, dipakai menyiram kepala, kaki, dan diminum.	Penyucian, pembaruan, kehidupan, penghubung dengan leluhur.	Membersihkan masa lalu; memulai hidup baru; diakui oleh leluhur melalui sumber keluarga suami.	Air = penyucian, perubahan status, kehidupan baru, berkat Tuhan. Bukan sekadar benda fisik, melainkan sarana penyertaan Ilahi.	Memasuki hidup baru memerlukan hati yang bersih, kerendahan hati, dan ketergantungan kepada Tuhan.
2	Sopi	Disajikan kepada keluarga besar setelah perkenalan mempelai perempuan.	Persaudaraan, kehormatan, pengesahan adat, ikatan antar-mata rumah.	Media perkenalan sah; diganti minuman lain memutus penghormatan leluhur.	Penerimaan sosial, ikatan persaudaraan, pengesahan adat. Perkawinan mengikat dua komunitas dalam kesetiaan bersama.	Kebersamaan, penghormatan, dan kesetiaan pada kesepakatan adalah fondasi kehidupan masyarakat.
3	Busana Adat	Kebaya merah (ritual kecil); Baniang hitam (ritual besar).	Tingkatan sakralitas; peran baru perempuan; identitas mata rumah.	Merah = kehidupan baru, keluar dari masa gadis; Hitam = ketenangan, hikmat, keteguhan berumah tangga.	Busana menandai perubahan status; semakin besar ritual, semakin dalam pengakuan dan tanggung jawab yang diemban.	Cara berpakaian mencerminkan cara memahami diri, peran, dan tanggung jawab di tengah komunitas.

4.2.3. Pemaknaan Ritual Siram Kaki

Pemaknaan terhadap suatu ritual merupakan aspek yang penting untuk dipahami karena melalui pemaknaan tersebut dapat diketahui nilai-nilai, keyakinan, serta pesan budaya yang diwariskan oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Demikian pula dengan Ritual Siram Kaki di Negeri Hutumuri yang tidak hanya dipandang sebagai rangkaian prosesi adat, tetapi juga mengandung makna simbolis yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penulis berupaya menggali pemahaman para informan mengenai makna yang terkandung dalam Ritual Siram Kaki dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut : "*menurut saudara pemaknaan Ritual Siram Kaki itu apa"* informan B S menyatakan bahwa "*Makna dari Ritual Siram Kaki adalah doa, doa berarti iman, sapa yang bisa melihat Tuhan? iya kan, cuman keyakinan dan percaya*"[59], informan P M bahwa "*Ritual Siram Kaki memiliki makna sebagai bentuk penyucian diri sebelum seseorang memasuki kehidupan yang baru atau menjalankan tanggung jawab yang baru. Penyiraman kaki melambangkan pembersihan dari hal-hal yang tidak baik, baik secara lahir maupun batin, sehingga orang yang menjalani ritual ini diharapkan datang dengan hati yang bersih, sikap yang rendah hati, serta siap menghormati adat, keluarga, dan masyarakat. Ritual ini juga merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada para leluhur yang telah mewariskan adat istiadat Negeri Hutumuri. Oleh karena itu, Ritual Siram Kaki bukan sekadar tradisi turun-temurun, tetapi memiliki makna mendalam sebagai simbol penyucian, penghormatan, dan kesiapan memasuki tahap kehidupan yang baru sesuai dengan nilai-nilai adat yang berlaku"*[60], informan F W menyampaikan bahwa "*Ritual Siram Kaki itu artinya katong sambut orang deng baik-*

[59] Wawancara dengan Tua Adat Opa Benny Sameaputty, 6 Maret 2026
[60] Wawancara dengan Imam Adat Bapak Petrus Moniharapon, 4 Maret 2026

baik dalam adat. Air yang dipakai itu jadi tanda supaya dia masuk deng hati yang bersih, hormat orang tua, hormat adat, dan ingat terus jaga nama baik keluarga. Jadi bukan cuma siram kaki saja, tapi ada pesan yang harus dipegang dalam hidup"[61], informan Delvi Moniharapon bahwa "*Katong ikut Ritual Siram Kaki karena itu su jadi adat dari orang tua-tua. Biar orang yang jalani ritual ini masuk deng berkat, hidup baik, hormat keluarga, dan tetap pegang adat yang su diwariskan*"[62], informan D H menyatakan bahwa "*Kalau beta lihat dari sisi gereja, Ritual Siram Kaki itu jadi tanda kerendahan hati deng kesiapan hati untuk mulai hidup yang baru. Selama itu tidak bertentangan deng firman Tuhan, adat ini bisa jadi cara untuk pelihara kebersamaan, hormat orang tua, deng syukur kepada Tuhan*"[63], informan M H bahwa "*Beta ikut ritual ini karena memang su jadi adat keluarga. Waktu kaki disiram, beta rasa itu jadi tanda beta su siap jalan deng baik, hormat orang tua, deng jaga adat yang su diturunkan dari orang tua-tua*"[64], informan Y K menyatakan bahwa "*Beta lihat Ritual Siram Kaki ini penting karena mengajar katong anak-anak muda untuk tetap ingat adat yang su diwariskan dari orang tua-tua. Lewat ritual ini, katong belajar hormat adat, hormat keluarga, dan jaga budaya supaya jangan hilang*".[65]

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat dipahami bahwa Ritual Siram Kaki dimaknai sebagai simbol penyucian diri, penerimaan, penghormatan, serta kesiapan untuk memasuki kehidupan yang baru. Sebagian besar informan memandang bahwa ritual ini bukan sekadar prosesi adat yang diwariskan

[61] Wawancara dengan Bapak Raja Bapak Freddy B. Waas, 17 Maret 2026
[62] Wawancara dengan Masyarakat Hutumuri Diluar Delvi Moniharapon, 10 Maret 2026
[63] Wawancara dengan Pendeta Jemaat Hutumuri Dian Haurissa/Mustamu, 19 Maret 2026
[64] Wawancara dengan Masyarakat yang Melakukan Ritual Marsil Saulin Hursepuny/Souripet, 22 Maret 2026
[65] Wawancara dengan Ketua Pemuda Negeri Hutumuri Bung Yosebh Iverb Nicolas Izak Kailuhu, 8 Maret 2026

secara turun-temurun, tetapi mengandung nilai-nilai spiritual, budaya, dan sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Negeri Hutumuri. Penyiraman air dipahami sebagai lambang penyucian lahir dan batin, sehingga mempelai diharapkan memasuki kehidupan rumah tangga dengan hati yang bersih, sikap yang rendah hati, serta kesediaan untuk menghormati keluarga, adat, dan masyarakat.

Selain itu, para informan juga menegaskan bahwa Ritual Siram Kaki merupakan bentuk penerimaan mempelai perempuan ke dalam mata rumah keluarga laki-laki. Melalui ritual ini, mempelai tidak hanya diterima secara adat, tetapi juga diingatkan untuk menjaga nama baik keluarga, menghormati orang tua, serta memegang teguh nilai-nilai adat yang telah diwariskan oleh para leluhur. Dengan demikian, ritual ini menjadi sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya agar identitas dan tradisi masyarakat Negeri Hutumuri tetap terpelihara.

Di sisi lain, beberapa informan memaknai Ritual Siram Kaki dari perspektif iman Kristen. Mereka memahami bahwa ritual tersebut merupakan bentuk doa, penyerahan diri kepada Tuhan, ungkapan syukur atas kehidupan yang baru, serta simbol kerendahan hati dalam memulai kehidupan rumah tangga. Selama pelaksanaannya tidak bertentangan dengan ajaran Firman Tuhan, ritual ini dipandang sebagai tradisi yang dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai kekristenan karena mengajarkan kasih, penghormatan, kebersamaan, dan rasa syukur kepada Tuhan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemaknaan Ritual Siram Kaki di Negeri Hutumuri tidak hanya berpusat pada tindakan penyiraman kaki itu sendiri, tetapi mencakup keseluruhan nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu penyucian, penerimaan ke dalam mata rumah, penghormatan kepada keluarga dan leluhur, ketaatan terhadap adat, pewarisan budaya, serta penyerahan hidup kepada

Tuhan. Keseluruhan makna tersebut menunjukkan bahwa Ritual Siram Kaki merupakan tradisi yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai religius, sehingga tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari identitas masyarakat Negeri Hutumuri.

IAKN AMBON

Tabel 8 Matriks Pemaknaan Simbol Ritual Siram Kaki di Hutumuri: Deskripsi Simbol, Identifikasi Simbol, Makna Simbol, Menganalisis Simbol dalam Konteks Jaringan Makna, Interpretasi Budaya

No	Simbol	Deskripsi Simbol	Identifikasi Simbol	Makna Simbol	Menganalisis Simbol dalam Konteks Jaringan Makna	Interpretasi Budaya
1	Penyucian Melalui Air	Air digunakan untuk membersihkan kepala dan kaki, lalu diminum sebagai tanda pembaruan hidup.	Simbol pembersihan diri dari masa lalu; hati yang baru; hidup yang diperbarui.	Meninggalkan kebiasaan lama, memulai hidup rumah tangga dengan hati yang bersih dan niat yang tulus.	Penyucian bukan sekadar fisik, melainkan batin: pikiran, perbuatan, dan perjalanan hidup semuanya diperbarui sekaligus.	Kehidupan rumah tangga yang baik dimulai dari hati yang bersih; kebahagiaan dibangun di atas kejujuran dan kerendahan hati.
2	Angka Tiga & Allah Tritunggal	Setiap gerakan dilakukan sebanyak tiga kali, mencerminkan keyakinan kepada Tuhan yang satu dalam tiga pribadi.	Simbol kesatuan dan kehadiran Allah Tritunggal; tuntunan yang menyeluruh.	Segala sesuatu bermula, berjalan, dan diakhiri di bawah penyertaan Bapa, Anak, dan Roh Kudus.	Angka tiga menyatukan seluruh makna ritual: dari awal diberkati, dijalankan dengan iman, hingga diakhiri dalam syukur. Tidak ada langkah yang berjalan sendiri.	Iman tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari; setiap langkah rumah tangga senantiasa di bawah tuntunan Tuhan.

IAKN AMBON

3	Penerimaan ke dalam Mata Rumah	Dari menunggu di luar pintu hingga duduk bersama di meja, menunjukkan perubahan status dari orang asing menjadi keluarga.	Simbol perpindahan identitas; keanggotaan yang sah; bagian dari sejarah keluarga.	Diterima bukan sekadar hadir, melainkan ikut memikul tanggung jawab, menjaga nama baik, dan mewarisi nilai keluarga.	Penerimaan terjadi secara bertahap dan disepakati bersama; tidak dapat dipaksakan atau dilewati sesuka hati. Menjaga kehormatan kedua keluarga.	Menjadi bagian dari keluarga berarti turut menyayangi, menjaga, dan mewariskan kebaikan kepada generasi berikutnya.
4	Penghormatan kepada Leluhur	Setiap tata cara mengikuti apa yang diwariskan, tidak diubah sesuka hati, sebagai bentuk bakti kepada pendahulu.	Simbol kesinambungan generasi; penghormatan kepada yang mendahului; akar yang tidak boleh diputus.	Mengikuti tata cara leluhur berarti menghargai perjuangan, doa, dan kasih yang telah ditanamkan sejak dahulu.	Penghormatan kepada leluhur tidak bertentangan dengan iman kepada Tuhan; justru Tuhan dihayati melalui penghormatan pada apa yang ditinggalkan-Nya dari generasi sebelumnya.	Bangsa yang menghargai leluhur akan kokoh berdirinya; generasi yang berakar kuat tidak mudah goyah menghadapi perubahan zaman.

5	Adat dan Iman yang Menyatu	Seluruh kegiatan memadukan tata cara adat dengan doa dan penghayatan iman Kristen secara harmonis.	Simbol identitas ganda: berakar pada budaya sekaligus beriman kepada Tuhan; tidak harus memilih salah satu.	Adat menjadi wadah iman, iman menguduskan adat; keduanya memperkaya kehidupan masyarakat secara menyeluruh.	Keduanya saling menguatkan: adat memberi akar, iman memberi arah. Tidak ada pertentangan, melainkan pelengkap yang menyempurnakan kehidupan.	Masyarakat yang kokoh adalah yang berakar pada warisan leluhur sekaligus bertumbuh dalam iman yang hidup dan tulus.

IAKN AMBON

4.3 Relevansi Teologis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Ritual Siram Kaki di Negeri Hutumuri, nilai utama yang ditemukan dalam ritual ini adalah nilai pemurnian. Nilai pemurnian tampak terutama melalui penggunaan air yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan ritual. Air yang digunakan bukanlah air yang diambil secara sembarangan, tetapi berasal dari sumur atau mata air yang berkaitan dengan mata rumah keluarga laki-laki. Berdasarkan keterangan para informan, air tersebut digunakan untuk menyiram kepala dan kaki mempelai perempuan serta diminum dalam rangkaian ritual. Penggunaan air tersebut dimaknai sebagai tindakan membersihkan diri dari kehidupan sebelumnya dan mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan yang baru. Salah satu informan menjelaskan bahwa air digunakan untuk "menghilangkan debu-debu masa bujang", yang menunjukkan adanya pemahaman bahwa pemurnian dalam Ritual Siram Kaki berkaitan dengan perpindahan seseorang dari kehidupan sebagai perempuan yang belum menikah menuju kehidupan sebagai seorang istri dan bagian dari keluarga baru.

Nilai pemurnian tersebut tidak hanya dapat dipahami berdasarkan tindakan membersihkan tubuh secara lahiriah. Dalam pelaksanaan Ritual Siram Kaki, tindakan menyiram kepala dan kaki mengandung makna yang lebih luas karena menjadi tanda bahwa seseorang sedang mempersiapkan dirinya untuk menjalani kehidupan yang baru. Air menjadi simbol yang menghubungkan tindakan membersihkan diri dengan kesiapan batin untuk meninggalkan kehidupan lama. Pemahaman ini sejalan dengan kajian mengenai penggunaan air dalam tradisi keagamaan yang menunjukkan bahwa air tidak hanya digunakan untuk membersihkan secara fisik, tetapi juga dapat memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan pemurnian dan pembaruan. Kongolo

menjelaskan bahwa dalam teks-teks Alkitab, air digunakan dalam tindakan pembersihan sekaligus berkaitan dengan regenerasi dan kelahiran kembali menuju kehidupan baru. Dengan demikian, pemurnian dalam Ritual Siram Kaki dapat dipahami sebagai suatu proses simbolis yang menandai kesiapan seseorang untuk memasuki tahap kehidupan yang berbeda dari sebelumnya.

Pemurnian juga terlihat dari pemaknaan para informan terhadap air yang digunakan dalam ritual. Air dipahami sebagai sarana untuk membersihkan kehidupan lama, mempersiapkan diri, dan menerima kehidupan yang baru bersama keluarga. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa ritual tidak berhenti pada tindakan menyiram tubuh, tetapi mempunyai arti bagi kehidupan orang yang menjalankannya. Pemurnian menjadi tanda bahwa kehidupan baru membutuhkan kesiapan diri, baik dalam hubungan dengan pasangan maupun dalam hubungan dengan keluarga dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah melalui proses tersebut, mempelai perempuan dipahami telah dipersiapkan untuk diterima dalam lingkungan keluarga laki-laki. Karena itu, pemurnian memiliki hubungan erat dengan proses penerimaan dan perubahan status dalam kehidupan perkawinan.

Penggunaan air dari sumur atau mata air yang berasal dari lingkungan mata rumah juga memperlihatkan bahwa pemurnian dalam ritual ini tidak dapat dipisahkan dari identitas dan kehidupan keluarga. Air tersebut telah digunakan dan diwariskan dari generasi sebelumnya sehingga mempunyai hubungan dengan keberadaan keluarga dan leluhur. Para informan menjelaskan bahwa air harus berasal dari sumber yang telah ditentukan dan penggunaannya telah berlangsung secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa pemurnian tidak dimaksudkan untuk menghilangkan hubungan seseorang dengan masa lalu, tetapi justru menjadi proses untuk

meninggalkan kehidupan lama sambil tetap menerima identitas, nilai, dan hubungan kekeluargaan yang menjadi bagian dari kehidupan baru.

Pemurnian juga tampak dalam tindakan penyiraman kepala sebanyak tiga kali. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian informan memahami tindakan tersebut sebagai bentuk pembersihan dan penyerahan kehidupan kepada Tuhan. Angka tiga oleh beberapa informan dikaitkan dengan Bapa, Anak, dan Roh Kudus, sedangkan informan lainnya tidak memberikan makna khusus terhadap jumlah tiga tersebut dan memahami tindakan tersebut sebagai bagian dari ketentuan adat. Perbedaan pemahaman tersebut penting untuk diperhatikan karena tidak semua masyarakat memberikan penafsiran teologis yang sama terhadap setiap unsur ritual. Oleh karena itu, nilai pemurnian dalam penelitian ini terutama didasarkan pada pemaknaan yang secara konsisten ditemukan dalam wawancara, yaitu membersihkan diri, meninggalkan kehidupan lama, dan mempersiapkan diri memasuki kehidupan yang baru.

Dalam perspektif iman Kristen, pemaknaan tersebut dapat direfleksikan melalui pemahaman Alkitab mengenai pembaruan kehidupan. Titus 3:5 menyebutkan tentang “pemandian kelahiran kembali dan pembaruan oleh Roh Kudus”. Ayat tersebut menunjukkan adanya hubungan antara gambaran pembasuhan dengan kelahiran kembali dan pembaruan kehidupan. Pemaknaan ini dapat menjadi dasar untuk melihat bahwa simbol air dalam Ritual Siram Kaki memiliki ruang untuk direfleksikan dalam kehidupan iman Kristen, khususnya dalam hal pembaruan diri. Namun, air dalam Ritual Siram Kaki tidak dipahami sebagai air yang menghapus dosa atau sebagai sarana keselamatan. Nilai pemurnian yang ditemukan dalam ritual

merupakan simbol budaya yang dapat menjadi ruang bagi masyarakat Kristen untuk menghayati pentingnya pembaruan kehidupan di hadapan Tuhan.

Pemurnian dengan demikian memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar membersihkan tubuh. Pemurnian menjadi gambaran tentang kesiapan seseorang untuk meninggalkan kehidupan yang lama dan memasuki kehidupan yang baru dengan sikap yang lebih bertanggung jawab. Dalam konteks perkawinan, kehidupan baru tersebut menuntut kesiapan untuk membangun hubungan dengan pasangan, menghormati keluarga, menjaga hubungan persaudaraan, serta menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan bersama. Oleh sebab itu, tindakan menyiram kepala dan kaki dalam ritual dapat dipahami sebagai simbol yang mengingatkan bahwa memasuki kehidupan baru bukan hanya perubahan status, tetapi juga membutuhkan perubahan sikap dan kesiapan diri.

Nilai pemurnian juga memperlihatkan bahwa ritual memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pemurnian tidak akan memiliki makna yang utuh apabila hanya berhenti pada pelaksanaan ritual. Makna tersebut menjadi penting ketika diwujudkan dalam kehidupan setelah ritual, yaitu melalui kesediaan untuk menjalani kehidupan baru dengan hati yang bersih, sikap rendah hati, tanggung jawab, serta kesediaan untuk hidup dalam hubungan yang baik dengan keluarga dan masyarakat. Hasil penelitian sendiri menunjukkan bahwa air dipahami sebagai lambang pembersihan dan pembaruan sebelum seseorang memasuki kehidupan baru. Karena itu, pemurnian dapat dipahami sebagai nilai yang mengarahkan seseorang untuk membawa makna ritual ke dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut, nilai pemurnian dalam Ritual Siram Kaki dapat dipahami sebagai proses simbolis yang mengandung tiga hal yang saling berhubungan, yaitu meninggalkan kehidupan lama, mempersiapkan diri untuk kehidupan baru, dan menjalani kehidupan baru dengan sikap yang lebih bertanggung jawab. Air menjadi simbol utama yang memperlihatkan proses tersebut. Pemurnian tidak hanya berkaitan dengan kebersihan secara fisik, tetapi menunjuk pada kesiapan batin dan kehidupan seseorang dalam memasuki tahap kehidupan yang baru. Dalam kehidupan masyarakat Hutumuri yang beragama Kristen, nilai tersebut dapat direfleksikan sebagai ajakan untuk terus memperbarui kehidupan dan mewujudkan iman melalui sikap serta tindakan sehari-hari. Dengan demikian, relevansi teologis dari nilai pemurnian bukan terletak pada anggapan bahwa ritual adat memberikan keselamatan, melainkan pada makna pemurnian yang dapat menjadi ruang refleksi iman Kristen tentang kehidupan yang diperbarui oleh Tuhan.

IAKN AMBON

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan mengenai Ritual Siram Kaki di Negeri Hutumuri, dapat disimpulkan bahwa ritual ini tidak hanya merupakan warisan adat dalam kehidupan perkawinan, tetapi juga mengandung simbol dan nilai yang memiliki makna bagi kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan antropologi simbolik Clifford Geertz, makna tersebut dipahami berdasarkan cara masyarakat Hutumuri sendiri dalam memaknai air, penyiraman, angka tiga, doa, penerimaan, makan bersama, serta berbagai unsur lain yang terdapat dalam ritual. Makna budaya yang ditemukan kemudian dapat didialogkan dengan iman Kristen sehingga menghasilkan pemahaman teologis yang kontekstual. Dalam perspektif locus theologicus, Ritual Siram Kaki dapat dipahami sebagai ruang kontekstual bagi masyarakat Kristen Hutumuri untuk menghayati dan merefleksikan iman melalui pengalaman budaya mereka, dengan tetap menempatkan Alkitab sebagai norma utama dalam refleksi teologis.

Secara rekomendatif, masyarakat Negeri Hutumuri diharapkan dapat terus mempertahankan Ritual Siram Kaki sebagai bagian dari identitas budaya, tetapi sekaligus memberikan pemahaman yang lebih baik kepada generasi muda mengenai makna simbolik, nilai kekeluargaan, dan nilai iman yang terkandung di dalamnya. Gereja juga diharapkan dapat mengambil bagian dalam membangun dialog yang konstruktif antara adat dan iman Kristen, sehingga ritual tidak hanya dipertahankan sebagai kebiasaan turun-temurun, tetapi dapat menjadi ruang penghayatan iman yang relevan bagi kehidupan keluarga dan masyarakat. Generasi muda secara khusus perlu

dilibatkan dalam proses pewarisan ritual agar mereka tidak hanya mengetahui tata cara pelaksanaannya, tetapi juga memahami alasan, makna, dan nilai yang terkandung di dalam setiap simbol. Dengan demikian, Ritual Siram Kaki dapat tetap hidup sebagai warisan budaya masyarakat Hutumuri sekaligus menjadi ruang perjumpaan antara budaya lokal dan iman Kristen yang mendorong penyucian, pembaruan hidup, penerimaan, persaudaraan, keharmonisan, dan penyerahan diri kepada Tuhan

5.3 Saran

1. Bagi masyarakat Negeri Hutumuri, diharapkan tetap menjaga dan melestarikan Ritual Siram Kaki sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, sosial, moral, dan religius bagi kehidupan masyarakat.
2. Bagi generasi muda, diharapkan lebih aktif mempelajari makna setiap tahapan Ritual Siram Kaki sehingga tidak hanya melaksanakan adat sebagai kebiasaan, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
3. Bagi gereja, diharapkan terus membangun dialog dengan masyarakat adat agar nilai-nilai budaya yang selaras dengan ajaran Kristen dapat dipelihara, sementara praktik-praktik yang tidak sesuai dengan iman dapat diberikan pemahaman secara pastoral.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk mengembangkan kajian mengenai ritual adat di Maluku, khususnya dalam perspektif teologi kontekstual, antropologi simbolik, maupun hubungan antara adat dan kekristenan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifah Ainani Asfan, Dr. Agus Joko Pitoyo, S.Si., M.A. (2025). *6* (2).

Clifford Geertz. (1973). *The Interpretation Cultures*. The Macat Libraly.

Creswell w, J. (2012). *Educational Reseach. Planning, Condusting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Researcrh*.

Dinamis, J. (2025). *1 , 2 1,2*. *2* (1). https://doi.org/10.33387/dinamispips

Heni Afiani Nisaakmala, Haryono Umar. (2024). **No Title** ΕΛΕΝΗ. *Αγαη*, *15* (1).

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*.

Lagarense, B. E., Tombeng, M., & Kadamehang, G. (2023). Analisis Upacara Adat Perkawinan Tanimbar Sebagai Atraksi Wisata Budaya di Kabupaten Maluku Barat. *Jurnal Ilmu Pariwisata*, *2* (1). http://stpmanado.ac.id/jurhos/index.php/jip/article/view/39%0A

Matitaputty, J. K. (2021). Totem: Soa and Its Role in the Indigenous Peoples Lives of Negeri Hutumuri - Maluku. *Society*, *9* (2). https://doi.org/10.33019/society.v9i2.358

Moniharapon, P. (2005). *PAMANA/PANAMA/TRATATU/PAMOI/ALAMANA*. P. Moniharapon.

Muskita, M. (2020). Adat Perkawinan Di Negeri Hutumuri (Kajian Etnografi Komunikasi Tentang Budaya Pamana). *Badati*, *3* (2). https://www.ejurnal.ukim.ac.id/index.php/badati/article/view/483

Pattiruhu, G. M., & Therik, W. M. A. (2020). Sopi Maluku diantara Cultural Capital dan Market Sphere. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, *6* (2). https://doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28175

Rahawarin, Y., Darakay, J., Rumlus, C., & Manuputty, F. (2021). The Role of the Latupati Institution in Overcoming Religious and Social Conflicts in Maluku in 1999. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, *5* (1). https://doi.org/10.24036/kjie.v5i1.175

Rido Dominggus Latuheru, M. M. (2020). Enkulturasi Budaya Pamana. *Badati*, *2* (1). https://doi.org/10.38012/jb.v2i1.411

Rifai, R., Suryani, N., & Musadad, A. A. (2019). Kalwedo Culture in the Traditional Marriage of the Southwest Moluccas Community. In *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* (Vol. 6, Number 1). https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i1.622

Soa, K.-K. (1995). *Pamana*.

Suwondo. (1978). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara*. 1–92.

Thillich. (1959). *Full article_ Borders and migration in practical theology*.

Tobeoto, R., Matheosz, J. N., & Mawara, J. E. T. (2023). Tradisi Cuci Kaki (Dohu Tiodo) Di Desa Bosso Kecamatan Gane Barat Utara Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Holistik*, *16*(3).

Yusak Agus Setiawan, R. A. S. (2025). *Sejarah Gereja Indonesia - Yusak Agus Setiawan, Rajiman Andrianus Sirait - Google Buku*.

LEMBAR PANDUAN WAWANCARA

Penelitian : Pemaknaan Ritual Siram Kaki di Hutumuri dan Relevansi Teologisnya

Jenis wawancara : Semi-terstruktur (Mendalam)

Teknik : Tatap muka, direkam, dokumentasi (dengan izin informan)

A.Panduan Wawancara Berdasarkan Jenis Informan

Pertanyaan :

1) Tokoh Adat / Imam Ritual / Bapa Raja / Pemuda / Pendeta / Masyarakat

1. Menurut Bapak sendiri Ritual Siram Kaki itu apa?
2. Mohon ceritakan secara rinci tahapan Ritual Siram Kaki dari awal sampai akhir!
3. Siapa saja yang terlibat dan apa peran masing-masing dalam ritual tersebut?
4. Kenapa sampai si mempelai perempuan tidak boleh ada dalam mata rumah tua laki-laki?
5. Mengapa ritual siram kaki ini dilakukan didepan pintu rumah tua laki-laki?
6. Mengapa sebelum air ini digunakan dalam ritual siram kaki harus didoakan atau dibilang minta berkat atas air terlebih dahulu?
7. Menurut saudara/I, mengapa dalam ritual siram kaki, kepala mempelai disiram sebanyak 3 kali, dan apa makna dari penyiraman tersebut?
8. Kenapa harus 3 kali siram kepala, kaki kanan dan kiri, serta minum? Mengapa tidak 1 atau 2?

9. Kenapa harus makan di meja persekutuan orang sodaya yang dibilang meja pamana?
10. Menurut saudara/I, tahap awal persiapan sebelum melakukan ritual siram kaki ini seperti apa?
11. Apa arti air dalam ritual siram kaki yang saudara ketahui?
12. Kenapa tidak boleh bawa air di sembarang tempat? Kenapa hanya boleh diambil di mata air dusun laki-laki dan sumur keluarga yang dibilang tampayang?
13. Apa makna penggunaan sopi dalam ritual siram kaki yang saudara/I ketahui?
14. Kenapa harsu menggunakan sopi! Kenapa tidak menggunakan the atau yang lain saja?
15. Menurut saudara/I, busana yang digunakan pasa saat ritual ini dijalankan yaitu busana apa?
16. Dalam ritual ini ada terbagi 2 yaitu ritual kecil/tado-tado dan besar dan masing mengggunakan busana yang berbeda, coba jelaskan?
17. Kenapa harus menggunakan kebaya merah dan baniang?
18. Menurut saudara pemaknaan Ritual Siram Kaki itu apa?
19. Bagaimana perubahan pemaknaan Ritual Siram Kaki oleh generasi muda di Negeri Hutumuri mempengaruhi ketaatan terhadap aturan adat, khususnya terkait larangan bagi mata rumah tertentu dalam pelaksanaan ritual tersebut.

Dokumentasi Penelitian

Perlengkapan yang harus disiapkan untuk melakukan Ritual Siram Kaki



Gambar 2. Air yang digunakan dalam Ritual Siram Kaki



Gambar 3. Sopi yang digunakan dalam Ritual Siram Kaki

Busana yang dipakai pada saat melakukan Rituan Siram Kaki



Gambar 4. Busana kebaya merah yang digunakan dalam Ritual Siram Kaki



Gambar 5. Busana banian hitam yang digunakan dalam Ritual Siram Kaki

Pelaksanaan Ritual Siram Kaki



Gambar 6. Minta Berkat atas Air



Gambar 7. Siram Kepala Tiga kali



Gambar 8. Siram Kepala Tiga kali



Gambar 9. Siram Kaki Kiri Tiga Kaki



Gambar 10. Minum Air Tiga Kali



Gambar 11. Makan dimeja Makan Persekutuan

Dokumentasi Informan Penelitian



Gambar 12. Tua Adat Negeri Hutumuri Opa Benny Sameaputty



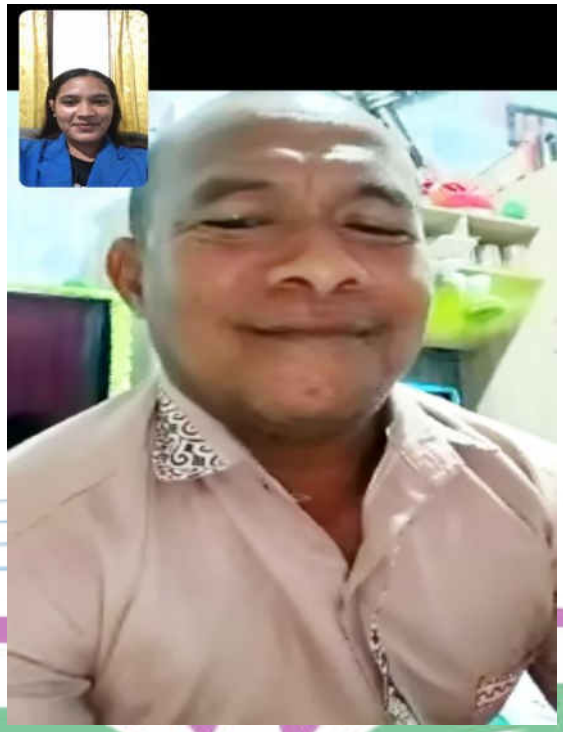
Gambar 13. Imam Adat Negeri Hutumuri Petrus Moniharapon



Gambar 14. Bapa Raja Negeri Hutumuri Freddy B. Waas



Gambar 15. Ketua Pemuda Negeri Hutumuri Yosebh Iverb Izak Kailuhu



Gambar 16. Masyarakat yang diluar Ambon Delfi Moniharapon



Gambar 17. Pendeta Jemaat Negeri Hutumuri Dian Haurissa/Mustamu



Gambar 18. Masyarakat yang melakukan Ritual Siram Kaki Marsil Saulin Hursepuny/Souripet

IAKN AMBON

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
Jalan Dolog Halong Atas. Tlp.(0911) 346161
http://www.iaknambon.ac.id Email :info@iaknambon.ac.id
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Nomor : B-916/Iak.03/L.2/TL.00/02/2026 — 27 Februari 2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Mohon Ijin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kota Ambon
di
Tempat

Dalam rangka pemenuhan tugas akhir mahasiswa maka penelitian lapangan merupakan salah satu tahapan yang mesti dijalani .Tahapan penelitian lapangan ini dilaksanakan guna mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti oleh mahasiswa. Sehubungan dengan hal itu maka kami mohon agar Bapak/Ibu dapat mengijinkan mahasiswa kami untuk melaksanakan penelitian serta dapat memberikan data yang dibutuhkan. Mahasiswa yang bersangkutan dengan topik penelitiannya adalah :

Nama	:	Christiani Monica Moniharapon
NIM	:	1520220201006
Prodi	:	Teologi
Fakultas	:	Ilmu Sosial Keagamaan
Judul Penelitian	:	Pemaknaan Ritual Siram Kaki dan Relevansi Teologisnya (Studi di Masyarakat Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon
Lokasi Penelitian	:	Negeri Hutumuri
Lama Penelitian	:	04 Maret s.d 04 April 2026

Demikian permohonan kami, atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat

Herly. J. Lesilolo

Tembusan :

1. Yang bersangkutan
2. Arsip

PEMERINTAH KOTA AMBON
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jln. Sultan Hairun No. 1 Ambon, Telp. 0911-351579
KodePos : 97126 website: dpmptsp.ambon.go.id email : dpmptsp@ambon.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 322/DPMPTSP/II/2026

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
3. Peraturan Walikota Ambon Nomor 11 tahun 2021 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
4. Keputusan Walikota Ambon Nomor 346 Tahun 2021 tentang Penetapan Standar Pelayanan Terintegrasi Secara Online Single Submission dan Non Online Single Submission pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Ambon;
4. Berdasarkan Surat Pengantar Izin Penelitian Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor070/322/BKBP/2026.

Menimbang : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAKN Ambon Nomor : B-916/Iak.03/L.2/TL.00/02/2026 Tanggal 27 Februari 2026

Kepala DPMPTSP Kota Ambon, memberikan izin kepada :

Nama : **CRISTIANI MONICA MONIHARAPON**
Identitas : Mahasiswa
Untuk : Pemaknaan Ritual Siram Kaki dan Relevansi Teologisnya (Studi di Masyarakat Hutumuri,Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon)
1. Lokasi Penelitian : Negeri Hutumuri Ambon
2. Waktu Penelitian : 01 (satu) Bulan

Sehubungan dengan maksud diatas, maka dalam melaksanakannya agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :
a. Mentaati semua ketentuan / peraturan yang berlaku;
b. Melaporkan kepada instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk yang diperlukan;
c. Surat Rekomendasi ini hanya berlaku bagi kegiatan : Penelitian;
d. Tidak menyimpang dari maksud yang diajukan serta tidak keluar dari lokasi penelitian;
e. Memperhatikan keamanan dan ketertiban umum selama pelaksanaan kegiatan berlangsung;
f. Memperhatikan dan mentaati budaya dan adat istiadat setempat;
g. Surat Rekomendasi ini berlaku dari Tanggal 04-03-2026 s/d 04-04-2026 serta dapat dicabut apabila terdapat penyimpangan / pelanggaran dari ketemtuan tersebut;

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Ambon
Pada Tanggal : 02 Maret 2026

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik oleh :
a.n.Walikota Ambon
Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Ambon

Feberlen Maall, S. Pi., MT
NIP. 19700213 199803 2 003
Pembina Utama Muda /IVc

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh BSrE

PEMERINTAH KOTA AMBON
KECAMATAN LEITIMUR SELATAN
NEGERI HUTUMURI
Jalan. Dr. Wem Tehupeiory 97237
Telepon (0911) 3684075; Pos-el negeri.hutumuri1637@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 070/0207/H/III/2026

Pemerintah Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon, dengan ini menerangkan bahwa,

Nama	:	Christiani Monica Moniharapon
Jenis kelamin	:	Perempuan
NIM	:	1520220201006
Program studi	:	Teologi
Jurusan	:	Teologi
Fakutas	:	Ilmu Sosial Keagamaan
~~Universitas~~/Institut/~~Sekolah Tinggi~~	:	Agama Kristen Negeri - Ambon

Yang bersangkutan benar telah melaksanakan Penelitian di Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon, Tanggal 04 Maret 2026 s/d 25 Maret 2026 dengan judul penilitian :

"Pemaknaan Ritual Siram Kaki dan Relevansi Teologisnya (Studi di Masyarakat Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon)"

Surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hutumuri, 25 Maret 2026
Kepala Pemerintah Negeri Hutumuri

PEMERINTAH KOTA AMBON
RAJA NEGERI HUTUMURI
KEC. LEITIMUR SELATAN

Freddy B. Waas
Raja